

**EFEKTIVITAS KINERJA TIM PENDAMPING KELUARGA (TPK)
DALAM PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI
KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN KOTA BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh:

MUHAMMAD RAFI SYAPIQ RAMDHANI

NPM 2016011042



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

**EFEKTIVITAS KINERJA TIM PENDAMPING KELUARGA (TPK)
DALAM PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI
KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Muhammad Rafi Syapiq Ramdhani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

ABSTRAK

Efektivitas Kinerja Tim Pendamping Keluarga Dalam Program Percepatan Penurun Stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung

Oleh:

Muhammad Rafi Syapiq Ramdhani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan dan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat kinerja TPK. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deksriptif, serta pengumpulan data dengan cara penyebaran kuesioner dan juga wawancara. Hasil penelitian menunjukkan persentase efektivitas kinerja TPK di Kecamatan Teluk Betung Selatan sebesar 80,98% yang termasuk kedalam kategori sangat efektif. Dalam penentuan indikator efektivitas kinerja TPK menggunakan teori efektivitas hasibuan, yang memiliki 4 indikator. Indikator peningkatan kualitas sumber daya manusia memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar sebesar 82,44%, dan persentase keefektifan kinerja perindikator variabel yang paling rendah yaitu dari indikator pemanfaatan waktu dengan persentase sebesar 79,55%. Terdapat 4 faktor pendorong kinerja TPK di dalam penelitian ini yakni kemampuan yang baik dalam melakukan pendampingan yang dimiliki TPK, dukungan yang diterima oleh TPK dalam melakukan pendampingan, komunikasi yang baik antar unsur TPK, dan kolaborasi antar unsur TPK dalam melakukan pendampingan. Faktor yang menghambat dalam kinerja TPK di kecamatan ini yaitu terdapat anggota TPK yang cenderung tidak aktif dalam melakukan pendampingan.

Kata Kunci: Efektivitas kinerja, *Stunting*, TPK, Program Percepatan Penurunan Stunting

ABSTRACT

Effectiveness of Family Assistance Team Performance in Accelerating Stunting Reduction Program in Teluk Betung Selatan Sub-district, Bandar Lampung City

By:

Muhammad Rafi Syapiq Ramdhani

This study aims to determine how effective the performance of the Family Assistance Team is in the acceleration of stunting reduction program in Teluk Betung Selatan District and to find out the driving and inhibiting factors of TPK performance. This research method is descriptive quantitative, and data collection by distributing questionnaires and interviews. The results showed that the percentage of effectiveness of TPK performance in South Teluk Betung Sub-district was 80.98% which was included in the very effective category. In determining indicators of the effectiveness of TPK performance using Hasibuan's theory of effectiveness, which has 4 indicators. The indicator of improving the quality of human resources has the highest percentage of 82.44%, and the lowest percentage of performance effectiveness per variable indicator is from the time utilization indicator with a percentage of 79.55%. There are 4 factors driving TPK performance in this study, namely the good ability to provide assistance owned by the TPK, the support received by the TPK in providing assistance, good communication between TPK elements, and collaboration between TPK elements in providing assistance. Factors that hinder the performance of the TPK in this kecamatan are that there are TPK members who tend to be inactive in providing assistance.

Keyword: *Performance effectiveness, Stunting, TPK, Stunting Reduction Acceleration Program*

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS KINERJA TIM PENDAMPING
KELUARGA (TPK) DALAM PROGRAM
PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI
KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Rafi Syapiq Ramdhani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016011042**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dra Yuni Ratna Sari, M.Si

NIP. 196906261993032002

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

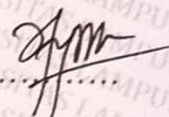
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dra Yuni Ratna Sari, M.Si



Penguji Utama

: Dra Anita Damayantie, MH



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **13 September 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Rafi Syapiq Ramdhani

NPM 2016011042

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Rafi Syapiq Ramdhani dilahirkan di Kota Bandung Jawa Barat pada tanggal 06 Desember 2001, sebagai anak kelima dari lima bersuadara, dari pasangan Bapak Asep Gunawan dan Ibu Nia Kurniasih. Berkebangsaan Indonesia, bersuku Sunda, dan beragama islam

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis, yaitu:

1. Tk Al Munawarrah Padasuka, Kota Bandung yang diselesaikan pada tahun 2008
2. SD Negeri Padasuka Kota Bandung yang diselesaikan pada tahun 2014
3. SMP Negeri 45 Kota Bandung yang diselesaikan pada tahun 2017
4. SMA Negeri 3 Kota Bandung yang diselesaikan pada tahun 2020

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif kegiatan himpunan mahasiswa Jurusan Sosiologi sebagai bagian dari divisi Pengabdian Masyarakat. Dalam perjalanan menempuh pendidikan pada tahun 2023, penulis pernah mengikuti magang di Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Lampung selama 6 bulan.

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS AL-Baqarah: 286)

"You can't control the wind, but you can adjust your sails"

Dolly Parton

"Your past shouldn't stop you from achieving your goals and dreams"

Rin Okumura

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti kepada Umma, Aa, Tetehtetehtu, dan teman-teman tersayang dan terkasih yang selalu memberikan dukungan, masukan, dan motivasi terbesar untuk mengantarkan penulis meraih Sarjana Sosiologi.

Kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan. Terkhusus kepada dosen pembimbing skripsi Ibu Dr. Asnani., S.Sos., M.A. serta Ibu Dra Yuni Ratna Sari, M.Si. dan dosen penguji skripsi Dra Anita Damayantie, MH. yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan, dan waktunya dalam membantu penulisan menyusun serta menyelesaikan skripsi ini.

SANWANCA

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpah karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis saat ini dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS KINERJA TIM PENDAMPING KELUARGA DALAM PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN KOTA BANDAR LAMPUNG”** sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
3. Ibu Dr Handi Mulyaningsih M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan selama masa perkuliahan;
4. Ibu Dr. Asnani., M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas kesedian waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, dan saran, serta nasihat dalam proses penyelesaian skripsi;
5. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas skripsi . Terima kasih atas saran-saran dan masukannya dalam proses penyelesaian skripsi;
6. Ibu Dra. Anita Damayantie, MH selaku Dosen Pembahas Skripsi. Terima kasih atas saran-saran dan masukannya dalam proses penyelesaian skripsi;
7. Seluruh jajaran Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan;
8. Seluruh staff Administrasi FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi perkuliahan;

9. Seluruh jajaran BKKBN Provinsi Lampung dan Balai Penyuluh KB Kecamatan Teluk Betung Selatan yang telah memberikan ilmu, doa, semangat, dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi selama 6 bulan magang;
10. Seluruh Anggota Tim Pendamping Keluarga Kecamatan Teluk Betung Selatan yang telah membantu dalam melakukan penelitian;
11. Ibunda tercinta, Nia Kurniasih yang telah dengan tulus dan setia mendoakan memotivasi, memberikan kasih dan cintanya, serta mendukung dalam bentuk moral maupun material untuk menyelesaikan skripsi ini;
12. Aa dan teteh-tetehku yang selalu supportif, Teh rasva, Teh Mput, Teh Ulan, dan A dio yang selalu mendengarkan cerita dan mendukung selama peneliti menyusun skripsi ini;
13. Teman SMA terdekatku, Ioo yang selalu membantu kapanpun dan dimanapun anda berada dan selalu memberikan masukan terhadap skripsi yang saya tulis;
14. Dua teman kuliah yang sama-sama berjuang di timeline yang sama ketika mengerjakan skripsi, Ayu Amelia dan Ade Delpita Putri. Terima kasih selalu meluangkan waktunya untuk membantu saya dan saling mensupport satu sama lain ketika menggarap skripsi;
15. Teman-teman sosiologi Wahyu Putra Santoso, Valerian Calvin, Azzam Giri, dan Muhammad Tirta yang selalu menjadi keluarga selama perjuangan kuliah saya. Terima kasih atas waktu, dukungan, dan bantuan yang kalian berikan sampai saat ini;
16. Teman-teman KKN Karang Agung Chotibul Umam, Jhosua Stefanus, Ardha Attahia Permana, Anggun Puspita Sari, Nisrina Khairiyah Saputri, Alifia Setiyani Fatihan, Nurul Fadhilah Azzahro yang telah selalu mendukung dan memberikan semangat selama proses penulisan skripsi ini;
17. Teman-teman magang BKKBN 2020 Yuni Setya Ningsih, Muhadzib Alfiandi, dan Rahma Aulia yang telah kebersamaian selama 6 bulan magang di BKKBN serta telah memberikan semangat dalam proses skripsi ini;
18. Teman-teman seperbimbinganku, terus kuat dan tetap semangat;

19. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2020;
20. Terima kasih untuk diri sendiri, Muhammad Rafi Syapiq Ramdhani atas kerja keras dan semangatnya. Terima kasih telah menyelesaikan semuanya, berjuang sejauh ini, dan sudah mempertahankan semangatnya dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga menjadi orang yang bermanfaat dan bahagia selalu dimanapun berada. Sampai titik ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri;
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak manapun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Bandar Lampung, September 2024

Penulis,

Muhammad Rafi Syapiq Ramdhani

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Efektifitas Kinerja	10
2.1.1 Pengertian E fektivitas Kinerja	10
2.1.2 Aspek Yang Mempengaruhi Efektivitas Kinerja	14
2.2 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Kinerja	16
2.2.1 Faktor Pendorong	16
2.2.2 Faktor Penghambat	18
2.3 Tinjauan Konsep Program Percepatan Penurunan Stunting	20
2.3.1 Definisi Stunting	20
2.3.2 Faktor Penyebab Stunting	20
2.3.3 Dampak Stunting.....	21
2.3.4 Cara Mencegah Stunting.....	22
2.3.5 Program Percepatan Penurunan Stunting.....	22
2.4 Sosiologi Organisasi.....	26
2.5 Tim Pendamping Keluarga.....	29
2.5.1 Pengertian Tim Pendamping Keluarga	29
2.5.2 Unsur Pembentuk Tim Pendamping Keluarga	30
2.5.3 Tugas dan peran Tim Pendamping Keluarga	30
2.6 Penelitian Terdahulu	32

2.7	Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN		36
3.1	Jenis Penelitian	36
3.2	Lokasi Penelitian	37
3.3	Populasi dan Sample.....	37
3.3.1	Populasi.....	37
3.3.2	Sampel.....	38
3.4	Penentuan Informan.....	39
3.5	Jenis dan Sumber Data	40
3.5.1	Jenis Data	40
3.5.2	Sumber Data.....	41
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.7	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	44
3.8	Analisis Data	50
3.7.1	Pengujian Instrumen	50
3.7.2	Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	51
3.7.3	Reduksi Data	51
3.7.4	Penyajian Data	52
3.7.5	Penarikan Kesimpulan dan Saran	52
BAB IV.....		53
Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....		53
4.1	Karakteristik Wilayah Penelitian	53
4.1.1	Kondisi Kependudukan Kecamatan Teluk Betung Selatan	53
4.1.2	Sanitasi dan Permukiman di Kecamatan Teluk Betung Selatan	55
4.1.3	Pelayanan Kesehatan dan Prasarana Kesehatan.....	59
4.2	Tim Pendamping Keluarga Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	61
BAB V.....		64
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		64
5.1	Hasil Penelitian.....	64
5.1.1	Profil Responden.....	64
5.1.2	Profil Informan.....	66
5.1.3	Uji Prasayarat Instrumen.....	68
5.1.4	Efektivitas Kinerja Tim Pendamping Keluarga	71

5.1.5 Analisis Data Efektivitas Kinerja Tim Pendamping Keluarga Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan	98
5.1.6 Faktor Pendorong dan Penghambat Efektivitas Kinerja Tim Pendamping Keluarga Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting	101
5.2 Pembahasan	115
5.2.1 Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia: Efektivitas Kinerja TPK	115
5.2.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Efektivitas Kinerja TPK	128
BAB VI	136
KESIMPULAN DAN SARAN	136
6.1 Kesimpulan	136
6.2 Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pravelensi Stunting Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2023.....	4
Tabel 2. 1Standar Acuan Efektivitas Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Dalam Negeri (1991)	12
Tabel 2. 2Tabel Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3. 1 Penilaian Skala Likert	42
Tabel 3. 2 Definisi Konseptual dan Operasional	44
Tabel 3. 3Kisi-Kisi/Pernyataan Indikator Penelitian	46
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelurahan	54
Tabel 4. 2 Daftar Nama Posyandu di Kecamatan Teluk Betung Selatan	60
Tabel 4. 3 Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Teluk Betung Selatan	61
Tabel 4. 4 Status Pendidikan Anggota Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2023.....	63
Tabel 5. 1 Profil Informan	66
Tabel 5. 2 Uji Validitas Efektivitas Kinerja TPK	68
Tabel 5. 3 Uji Reabilitas	70
Tabel 5. 4 Kriteria Reabilitas.....	71
Tabel 5. 5 Konsistensi Pendampingan Tim Pendamping Keluarga di Rumah Sasaran Pendamping	72
Tabel 5. 6 Persepsi Responden Terhadap Optimalitas Jumlah Pendampingan Bulanan.....	73
Tabel 5. 7 Persepsi Responden Terhadap Ketersediaan Pendampingan pada Sasaran Pendampingan.....	74
Tabel 5. 8 Persepsi Responden Terhadap Pendataan Sasaran Berisiko oleh Tim Pendamping Keluarga untuk Menurunkan Prevalensi Stunting	75
Tabel 5. 9 Persepsi Responden Terhadap Evaluasi Kebutuhan Sasaran oleh Tim dalam Menentukan Frekuensi Pendampingan.....	77
Tabel 5. 10 Persepsi Responden Terhadap Upaya Koordinasi Tim dalam Menjamin Cakupan Pendampingan Rutin.....	78
Tabel 5. 11 Persepsi Responden Terhadap Manfaat dan Akurasi Informasi serta Bimbingan yang Disampaikan kepada Sasaran Pendampingan.....	79
Tabel 5. 12 Persepsi Responden Terhadap Manfaat Pengetahuan Gizi dan Kesehatan dalam Pendampingan.....	80
Tabel 5. 13 Persepsi Responden Terhadap Pemahaman dan Penerapan Penjelasan serta Nasihat yang Diberikan kepada Sasaran Pendampingan.....	82

Tabel 5. 14 Evaluasi Efektivitas Pengetahuan dan Keterampilan Tim Pendamping Keluarga dalam Pendampingan.....	83
Tabel 5. 15 Komitmen Tim Pendamping Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Informasi dan Layanan selama Pendampingan	84
Tabel 5. 16 Persepsi Tim Pendamping Keluarga Terhadap Alokasi Waktu Pendampingan Keluarga	85
Tabel 5. 17 Peluang untuk Mengoptimalkan Penggunaan Waktu Selama Pendampingan	86
Tabel 5. 18 Persepsi Terhadap Keterbatasan Waktu dalam Pendampingan dan Dampaknya terhadap Efektivitas Interaksi	88
Tabel 5. 19 Pelaporan Bulanan Tim Pendamping Keluarga Mengenai Sasaran Pendampingan kepada Penyuluh KB	89
Tabel 5. 20 Upaya Perbaikan Teknik Manajemen Waktu oleh Tim Pendamping Keluarga untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Interaksi dengan Sasaran Pendampingan	90
Tabel 5. 21 Evaluasi Produktivitas dan Efisiensi Waktu dalam Pendampingan oleh Tim Pendamping Keluarga.....	91
Tabel 5. 22 Persepsi Tim Pendamping Keluarga terhadap Kontribusi Pendampingan terhadap Kualitas Hidup Sasaran Pendamping.....	92
Tabel 5. 23 Dukungan Tim Pendamping Keluarga terhadap Keterlibatan Sasaran Pendampingan dalam Pembelajaran dan Pengambilan Keputusan Kesehatan	93
Tabel 5. 24 Pengukuran Keberhasilan Tim Pendamping Keluarga Berdasarkan Perubahan Positif pada Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Sasaran Pendampingan	94
Tabel 5. 25 Peningkatan Kepercayaan Diri Sasaran Pendampingan dalam Pengambilan Keputusan Terkait Gizi dan Kesehatan Keluarga.....	95
Tabel 5. 26 Dukungan Emosional dan Motivasi yang Diberikan kepada Sasaran Pendampingan dalam Mencapai Tujuan Kesehatan.....	96
Tabel 5. 27 Peran Tim Pendamping Keluarga sebagai Sumber Daya dan Mitra dalam Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Sasaran Pendamping	97
Tabel 5. 28 Persentase Keefektifan Kinerja Perindikator Variabel	101
Tabel 5. 29 Matriks Faktor Pendorong Efektivitas Kinerja Tim Pendamping Keluarga	111
Tabel 5. 30 Matriks Faktor Penghambat Efektivitas Kinerja Tim Pendamping Keluarga	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Prevelensi Stunting Urutan 10 Terendah di Tingkat Provinsi Tahun 2021 dan 2022	2
Gambar 1. 2 Data Prevelensi Stunting Provinsi Lampung Tahun 2022	3
Gambar 4. 1 Kondisi MCK Kecamatan Teluk Betung Selatan	57
Gambar 4. 2 Kondisi Sanitasi di Kecamatan Teluk Betung Selatan	58
Gambar 5. 1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Gambar 5. 2 Data Responden Berdasarkan Jabatan	65
Gambar 5. 3 Orientasi TPK Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2024	105

BAB I

PENDAHULUAN

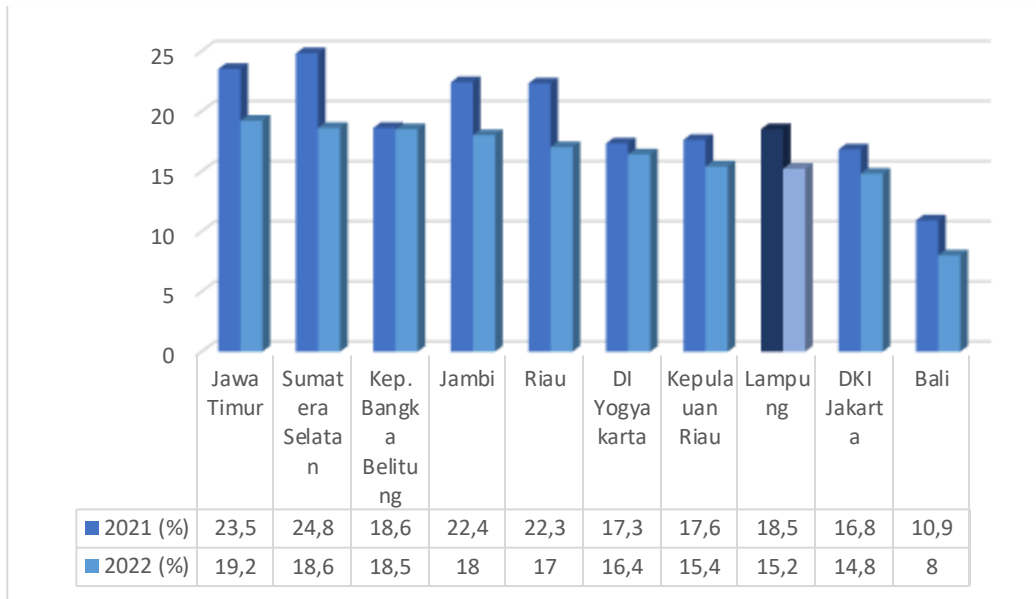
1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi defisiensi gizi atau kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang terhambat, menyebabkan seseorang memiliki tinggi badan atau panjang tubuh yang lebih rendah dari rata-rata untuk usianya. Stunting adalah kondisi dimana keterlambatan tumbuh kembang anak yang berhubungan dan disebabkan oleh kekurangan gizi. Perkembangan motorik, aktivitas motorik dan pertumbuhan fisik yang akan langsung terkena dampaknya apabila seorang anak terkena stunting (Lupiana et al., 2021).

Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, persentase prevalensi stunting pada balita menyentuh angka 21,6% di tahun 2022. Artinya, seperlima penduduk Indonesia mengalami stunting pada tahun tersebut. Namun, angka tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang diperkirakan mencapai 24,4% (Ssgi, 2023).

Diberbagai wilayah Indonesia, proporsi tertinggi balita yang mengalami stunting masih tercatat di urutan kelima yaitu Provinsi Papua Barat dengan persentase prevelensi stunting 30%, diikuti pada urutan keempat yaitu Provinsi Aceh sebesar 31,2%, selanjutnya urutan ketiga yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 32,7%, urutan kedua yaitu Provinsi Sulawesi Barat sebesar 35% dan urutan pertama yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur yang prevelensi stuntingnya mencapai angka 35,3% (Ssgi, 2023).

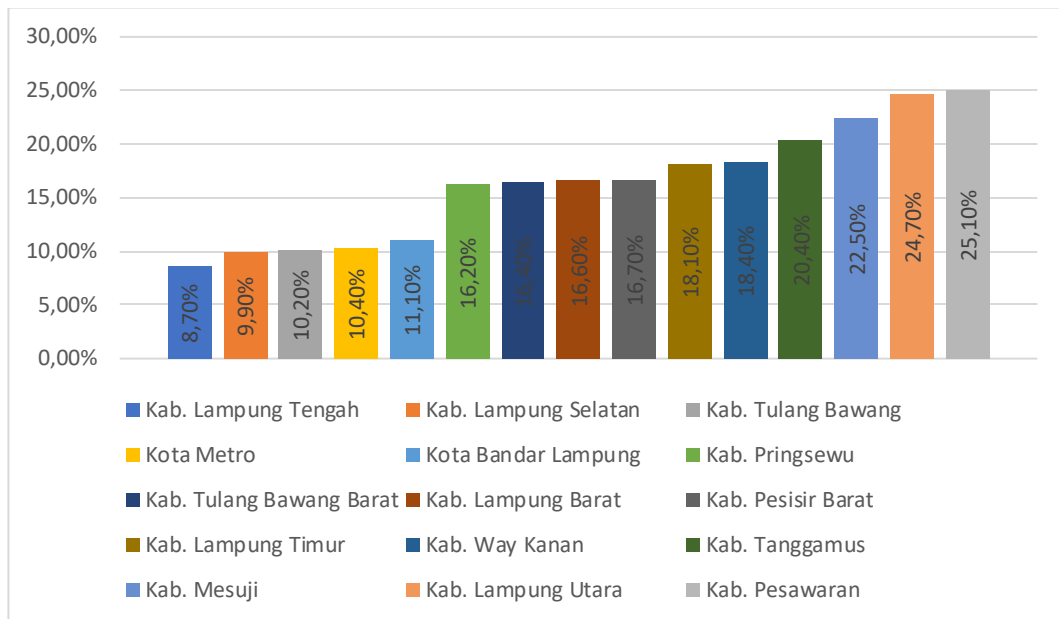
Gambar 1. 1 Data Prevelensi Stunting Urutan 10 Terendah di Tingkat Provinsi Tahun 2021 dan 2022



Sumber: Studi Status Gizi Indonesia tahun 2022&2023

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, Provinsi Bali merupakan wilayah dengan persentase prevalensi stunting terendah, yaitu pada tahun 2021 sebesar 10,9% dan ditahun sebelumnya (2022) sebesar 8%, disusul peringkat kedua yaitu dari wilayah DKI Jakarta yang memiliki persentase prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 16,8% dan ditahun sebelumnya (2022) sebesar 14,8%. Selanjutnya, Provinsi Lampung menunjukkan angka stunting yang relatif rendah dan masuk dalam tiga wilayah dengan prevalensi stunting terendah di Indonesia, yaitu sebesar 18,5% di tahun 2021 dan menurun di tahun 2022 dengan persentase 15,2% (Ssgi, 2023).

Gambar 1. 2 Data Prevelensi Stunting Provinsi Lampung Tahun 2022



Sumber: Studi Status Gizi Indonesia 2023

Berdasarkan data prevalensi stunting di atas, terdapat 15 kabupaten dan kota di Provinsi Lampung, pravelensi stunting tertinggi adalah Kabupaten Pesawaran dengan persentasi pravelensi stunting sebesar 25,10% dan pravelensi stunting terendah adalah Kabupaten Lampung Tengah dengan persentase pravelensi stunting sebesar 8,70%. Provinsi Lampung memiliki 2 kota yaitu kota Bandar Lampung yang memiliki persentase prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 19,4% yang mengalami penurunan pada tahun 2022 yang sesuai dengan gambar di atas menjadi 11,10% dan juga Kota Metro yang memiliki prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 19,7% yang mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 10,40%.

Tabel 1. 1 Pravelensi Stunting Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2023

Kelurahan	Jumlah Balita	Januari s/d Juni		Juli s/d Desember	
		Stunting	%	Stunting	%
Gedung Pakuon	422	4	0,9	3	0,7
Talang	777	9	1,2	4	0,5
Pesawahan	1077	2	0,2	2	0,2
Teluk Betung	427	2	0,5	1	0,3
Sumur Putri	512	4	0,9	0	0
Jumlah	3215	20	0,62	10	0,31

Sumber: Puskesmas Pasar Ambon Kecamatan Teluk Betung Selatan, Berdasarkan E-PPGBM

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terdapat 5 kelurahan yang tercakup dalam pelayanan Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan pada periode Januari - Juni dan Juli - Desember 2023. Pada periode Januari hingga Juni, kelurahan dengan prevalensi stunting tertinggi adalah kelurahan Talang dengan persentase 1,2% dari total jumlah balita 1077, dan kelurahan dengan prevalensi stunting terendah adalah Teluk Betung dengan persentase 0,5% dari total jumlah balita 427. dan terdapat penurunan persentase prevelensi stunting di periode Juli sampai dengan Desember sebesar 0,31% dari jumlah balita sebanyak 3215 anak. Pada data yang diperbarui di E-PPGBM pada Mei tahun 2024, Kecamatan Teluk Betung selatan memiliki 8 anak yang mengalami stunting dengan persentase sebesar 0,28% dari jumlah balita 2912 anak.

Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki enam desa atau kelurahan, yaitu Gedung Pakuon, Pesawahan, Teluk Betung, Talang, Sumur Putri, dan Gunung Mas. Perlu diketahui bahwa kelurahan Gunung Mas tidak termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon, oleh karena itu tabel 1.1 hanya terdiri dari 5 kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Target penurunan prevalensi stunting di seluruh Indonesia ditetapkan sebesar 14% berdasarkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021. Peraturan Presiden ini menyoroti pentingnya Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang menjadi dasar bagi pemerintah pusat dan daerah di seluruh Indonesia untuk melaksanakan berbagai upaya percepatan penurunan stunting secara komprehensif (Kemenko PMK., 2022).

Dalam memberikan pendampingan kepada keluarga yang berisiko stunting, kolaborasi dalam implementasi kebijakan sangat penting, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 dan dilaksanakan melalui Rencana Aksi Nasional untuk Mempercepat Penurunan Stunting (RAN PASTI). Hal tersebut meliputi pembentukan Tim Pendamping Keluarga (TPK) sebagai bagian dari strategi untuk mengurangi angka stunting. Kelompok ini terdiri dari kader KB, kader PKK, dan bidan. Mereka bertugas memberikan pendampingan sepanjang rangkaian program, dari awal (calon pengantin atau pasangan usia subur) hingga tahap akhir (bayi usia 0 hingga 5 tahun). Peran yang penting dari tim pendamping keluarga terletak dalam implementasi program untuk mempercepat penurunan angka stunting. Ini karena salah satu fokus utama dalam Rencana Aksi Nasional untuk program percepatan penurunan stunting adalah memberikan pendampingan kepada keluarga yang berisiko stunting. Hal ini mencakup tindakan preventif dari tahap inkubasi hingga pencegahan langsung terhadap faktor penyebab stunting. Oleh karena itu untuk mencapai prevalensi stunting yang rendah diperlukannya keefektifan kinerja dari tim pendamping keluarga itu sendiri (Dermawan et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian (Laili et al., 2022) bahwa persentase prevalensi di Kecamatan Porong mengalami penurunan dari 10,80% pada tahun 2020 menjadi 10% pada tahun 2021 yang merupakan dampak dari adanya keefektifitasan kinerja tim pendamping keluarga (TPK). Berikutnya, berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Nasifah and Maksun, 2023), terkait dengan upaya deteksi dini dan pendampingan keluarga pada bayi berusia dua tahun (BADUTA). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kegiatan *screening* dan juga pendampingan yang

dilakukan dibantu oleh TPK yang memiliki tujuan untuk tindakan preventif dari stunting sedari dini. Dalam konteks penelitian ini, disebutkan bahwa meskipun program ini masih berjalan dalam skala yang terbatas, namun memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengurangi risiko stunting. Berdasarkan hasil penelitian (Raswati, Nurjannah, 2023) dijelaskan bahwa kelompok TPK yang menjadi ujung tombak dalam penanganan dan pendampingan stunting di Desa Aikprapa. TPK yang telah memiliki modal sosial dalam penanganan dan pendampingan keluarga berisiko stunting dapat menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Karena TPK memiliki peran dalam penurunan program percepatan stunting itu meliputi: 1. Sebagai pusat informasi, 2. Agen pendamping, 3. Pemberi dukungan sosial, 4. Wadah kerja sama, 5. Unit produksi. Dalam penelitian ini menyebutkan melalui pemanfaatan modal sosial yang dimiliki TPK dengan pendekatan kelompok sosial diharapkan dari menggunakan strategi ini dapat mencegah stunting. Semakin kokoh kelompok sosial yang terbentuk, maka akan berdampak positif pada peningkatan ketahanan sosial masyarakat tersebut.

Menurut pedoman dari BKKBN mengenai implementasi pendampingan keluarga, peran utama Tim Pendamping Keluarga adalah memberikan dukungan kepada keluarga yang berpotensi mengalami stunting. Pendampingan keluarga mencakup kegiatan seperti konseling/edukasi, layanan rujukan, dan fasilitasi penyaluran bantuan sosial. Tujuan utama dari pendampingan ini adalah untuk meningkatkan akses keluarga, terutama mereka yang berisiko stunting seperti ibu hamil, ibu pasca melahirkan, anak usia 0-59 bulan (balita), serta calon pengantin atau pasangan usia subur (PUS). Pendampingan ini dilakukan selama 3 bulan sebelum pernikahan sebagai bagian dari layanan pra-pernikahan, untuk mendeteksi faktor risiko stunting secara dini dan menerapkan langkah-langkah preventif guna mengurangi dampak dari faktor risiko stunting tersebut (Siti Nur Hafidoh, 2023).

Penjelasan diatas merupakan peran, tugas, dan keberhasilan TPK dalam melaksanakan tugasnya. Meskipun ada posyandu yang sedari dulu memberikan edukasi kepada masyarakat terkait stunting ini, akan tetapi menurut Perpres No 72 Tahun 2021 yang memiliki target pravelensi stunting 14% secara nasional, diperlukannya suatu langkah strategis yang dapat lebih mengoptimalkan penyampaian edukasi, pendampingan, dan pendekatan mengenai stunting ini agar pravelensi stunting dapat menurun. Karena sudah dijelaskan diatas bahwa TPK selain terdiri dari tenaga kesehatan akan tetapi terdiri juga dari masyarakat sekitar yang memiliki modal sosial dan juga telah diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan oleh BKKBN yang membuat lebih mudah mengoptimalkan kinerja sebelumnya dari puskesmas terkait penyampaian mengenai stunting ini.

Dengan tabel 1.1 mengenai pravelensi stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan, disana tertera bahwa dari 3215 balita yang ada di Kecamatan Teluk Betung Selatan, balita yang mengalami stunting pada periode bulan Januari sampai dengan Juni 2023 berjumlah 20 anak dengan persentase 0,62% yang mengalami penurunan pada periode Juli sampai dengan Desember 2023 yang berjumlah 10 anak dengan persentase 0,31% dan pada Mei tahun 2024 yang mengalami stunting di Kecamatan ini berjumlah 8 anak dengan persentase 0,28% dari jumlah balita sebanyak 2912 anak. Penurunan angka persentase stunting tersebut dapat mengindikasikan bahwa Tim Pendamping Keluarga telah melakukan kinerjanya dengan efektif. Akan tetapi hal tersebut belum dapat memastikan keefektifan kinerja TPK di Kecamatan Teluk Betung Selatan karena diperlukan kajian yang lebih dalam lagi. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Efektivitas Kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa efektif kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam pelaksanaan program percepatan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini menghasilkan pengetahuan tentang seberapa efektif kinerja TPK dalam program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan dan apa faktor pendorong dan penghambat keefektifan kinerja mereka.

- b. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi organisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang efektivitas kinerja TPK dalam program percepatan penurunan stunting dan faktor pendorong dan penghambat keefektifan kinerja TPK.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Efektifitas Kinerja

2.1.1 Pengertian Efektivitas Kinerja

Keefektifan kinerja sebuah organisasi dapat dievaluasi berdasarkan kemampuannya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dan mengatasi tantangan yang muncul. Evaluasi ini mencakup kemampuan untuk mencapai tujuan dengan cara yang efisien dan optimal. Keberhasilan kinerja dapat diukur dengan melihat sejauh mana organisasi, tim, atau individu berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta seberapa baik pelaksanaannya dilakukan (YUYUN, 2022). Beberapa tindakan yang dapat meningkatkan efektivitas kinerja adalah sebagai berikut:

1. Memastikan adanya tujuan yang jelas dan dapat diukur merupakan faktor kunci dalam mencapai efektivitas kinerja. Dengan memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik, proses perencanaan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya menjadi lebih mudah dan terarah.
2. Membuat sistem *feedback* dan evaluasi secara berkala, hal ini sangat penting untuk mengevaluasi kinerja dan memberikan saran perbaikan guna meningkatkan efektivitas.
3. Memperkuat kolaborasi dan relasi. Kerja sama dan hubungan yang positif antara anggota tim dan pimpinan dapat memperoleh hasil optimal yang berdampak pada efektivitas kinerja tim tersebut.

Efektivitas dapat dijelaskan sebagai hubungan antara hasil yang dicapai oleh suatu unit tanggung jawab dengan target yang seharusnya tercapai. Jika kontribusi terhadap output yang diperoleh memiliki proporsi yang signifikan terhadap nilai pencapaian target, dapat disimpulkan bahwa unit tersebut beroperasi secara efektif (Supriyono, 2000). Menurut Handayani, definisi

yang tepat untuk efektivitas adalah "sebuah ukuran yang mencerminkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya." Handayaniingrat menyatakan bahwa efektivitas dapat diartikan sebagai evaluasi terhadap pencapaian target sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya (Handayaniingrat,1995).

Menurut Subagyo (2011) dalam jurnal ekonomi dan sosial, efektivitas merujuk pada kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas dianggap sebagai kondisi yang tercapai karena diinginkan. Jika seseorang melakukan tindakan dengan tujuan spesifik dan mencapai hasil yang diinginkan, maka tindakan tersebut dianggap efektif jika menghasilkan dampak atau memenuhi tujuan sebagaimana yang diharapkan sebelumnya. Menurut Richard Steer, efektivitas harus dinilai berdasarkan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dapat dilaksanakan, bukan berdasarkan konsep tujuan yang paling optimal.

Penelitian ini akan mengukur efektivitas kinerja dengan mengacu pada standar yang sesuai dengan pedoman Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri "Litbang Depdagri" (1991), yang mencakup kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Hal ini relevan dalam pengukuran kinerja organisasi karena membantu dalam menilai sejauh mana organisasi tersebut berhasil mencapai tujuan strategisnya dengan mempertimbangkan efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya yang baik. Ukuran efektivitas menurut Badan "Litbang Depdagri" dapat ditemukan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1 Standar Acuan Efektivitas Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri (1991)

Rasio Efektivitas	Tingkat Pencapaian
Dibawah 40 %	Sangat tidak efektif
40% - 59.99%	Tidak efektif
60% - 79,99%	Cukup efektif
Diatas 80%	Sangat efektif

Sumber: Litbang Depdagri (1991)

Berdasarkan tabel 2.1 terdapat 4 tingkat pencapaian untuk mengukur efektivitas. Rasio yang paling rendah yaitu dengan rasio efektivitas dibawah 40% yang masuk ke dalam tingkat pencapaian sangat tidak efektif, dan rasio yang paling tinggi yaitu diatas 80% yang masuk ke dalam tingkat pencapaian sangat efektif.

Teknik analisis data untuk tabel 2.1 dapat menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2011) yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Angka persentase

f : Skor yang diperoleh

N : Skor maksimal

Dalam upaya mencapai berbagai tingkat efektivitas kerja, sangat penting untuk melakukan pengukuran terhadap aspek-aspek dasar yang berkontribusi pada pencapaian efektivitas tersebut. Pengukuran ini umumnya mencakup beberapa elemen kunci, seperti perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sesuai dengan rencana, serta hasil evaluasi dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan menganalisis faktor-faktor ini secara menyeluruh, organisasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses kerja mereka, sehingga dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, mengacu pada Hasibuan (2002:2) sebagai acuan, efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam Program Percepatan Penurunan Stunting dapat dinilai berdasarkan indikator-indikator berikut:

1. Kuantitas Kerja

Kuantitas kerja merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja dengan mengukur jumlah output yang dihasilkan oleh individu. Penilaian ini melibatkan evaluasi terhadap volume atau jumlah pekerjaan yang berhasil diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Dengan memantau kuantitas hasil kerja, dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang produktivitas seseorang serta kontribusinya terhadap pencapaian tujuan organisasi. Aspek ini penting untuk memahami seberapa efisien seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan untuk menentukan apakah mereka memenuhi atau melebihi ekspektasi yang telah ditetapkan.

2. Kualitas Kerja

Kualitas kerja dapat diukur melalui evaluasi hasil yang dicapai berdasarkan proses tertentu. Penilaian ini mencakup dua aspek utama: pertama, sejauh mana individu dapat mencapai target output yang telah ditetapkan, dan kedua, apakah mereka menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan jumlah siklus atau tahapan yang telah ditentukan. Evaluasi kualitas kerja tidak hanya mempertimbangkan mutu hasil akhir pekerjaan, tetapi juga efisiensi dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan demikian, pengukuran kualitas kerja melibatkan analisis menyeluruh terhadap proses yang dijalani serta hasil yang dicapai, guna memastikan bahwa target dan siklus pekerjaan dilaksanakan dengan efektif dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

3. Pemanfaatan Waktu

Pemanfaatan waktu mengacu pada sejauh mana kegiatan atau tugas dilakukan sesuai dengan jadwal atau waktu yang telah direncanakan. Pengukuran pemanfaatan waktu adalah bentuk pengukuran kuantitatif yang fokus pada efisiensi penggunaan waktu dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Evaluasi ini mengukur seberapa baik individu atau tim mampu mengikuti rencana waktu yang telah ditetapkan, dan seberapa efektif mereka dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang ada.

Dengan menilai pemanfaatan waktu, dapat diperoleh informasi penting mengenai kemampuan manajerial, efektivitas proses kerja, dan potensi area yang memerlukan perbaikan dalam pengelolaan waktu.

4. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan mendasar untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh setiap organisasi atau lembaga, termasuk Tim Pendamping Keluarga. Dalam konteks penelitian ini, fokus tidak hanya pada peningkatan kualitas kerja anggota tim pendamping, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di kalangan sasaran pendamping. Pengembangan kompetensi dan keterampilan anggota tim pendamping sangat krusial untuk memastikan mereka dapat menjalankan tugas dengan efektif. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan kapasitas dan pengetahuan kelompok sasaran pendamping, yaitu keluarga atau individu yang mendapatkan bantuan.

2.1.2 Aspek Yang Mempengaruhi Efektivitas Kinerja

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitas kerja seseorang, karena hal tersebut merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai variabel. Individu maupun organisasi yang berada di lingkungan yang berubah-ubah dan rumit akan menghadapi sejumlah faktor yang bisa mempengaruhi seberapa efektif kinerja mereka. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas kinerja dalam suatu organisasi:

1. Kecepatan penyelesaian suatu pekerjaan, yang umumnya disebut sebagai ketepatan waktu, merupakan faktor kunci dalam menyelesaikan tugas. Semakin bertambahnya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas, semakin besar kemungkinan tugas-tugas lain akan menumpuk. Hal ini dapat mengurangi tingkat efektivitas kerja karena memerlukan waktu yang lebih lama dan dapat memengaruhi kinerja secara keseluruhan.
2. *Jobdesk* atau tugas, setiap anggota tim perlu diberikan maksud dan kepentingannya dalam *jobdesknya* masing-masing oleh atasan atau seorang

yang memiliki wewenang yang mengkoordinir seluruh anggota untuk dapat memaksimalkan kinerjanya.

3. Produktivitas merupakan salah satu faktor kunci. Ketika seorang anggota organisasi memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi, hal tersebut dapat berkontribusi pada terciptanya efektivitas kerja yang optimal, begitu juga sebaliknya.
4. Motivasi, koordinator tim dapat memotivasi anggota tim dengan memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan tujuan individu yang dihargai. Semakin tinggi tingkat motivasi anggota organisasi untuk bekerja dengan semangat positif, maka kinerja yang dihasilkan juga akan semakin baik.
5. *Assessment* kinerja. Koordinator tim memberikan dukungan, bantuan, dan informasi kepada anggota tim, sementara anggota tim diharapkan untuk menyelesaikan tugas dengan baik agar dapat dinilai sejauh mana pencapaiannya berhasil atau tidak.
6. *Monitoring*. Dengan adanya sistem monitoring, kinerja anggota organisasi dapat terus dipantau, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kesalahan saat bekerja.
7. *Work environment*. Berbagai faktor dalam *work environment* yang meliputi pengaturan ruang, pencahayaan alami, dan tingkat kebisingan yang dapat mempengaruhi konsentrasi anggota tim dalam menjalankan tugas mereka.
8. *Facilities and infrastructure*. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh koordinator di tempat kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja. Kelengkapan sarana tersebut dapat memengaruhi kelancaran kerja anggota tim. Sarana yang baik dan optimal yang telah disediakan akan berpengaruh kepada kinerja seseorang dalam melakukan tugas dan perannya didalam organisasi tersebut.

2.2 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Kinerja

Kinerja merujuk pada hasil yang ditunjukkan melalui pelaksanaan suatu pekerjaan. Mathis dan Jackson berpendapat bahwa kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan tugas (Rosyid and Islamiyah, 2023).

2.2.1 Faktor Pendorong

1. Memiliki kemampuan yang baik

Kemampuan yang baik dalam sebuah organisasi merupakan hasil dari potensi yang dimiliki oleh anggota organisasi itu sendiri. Potensi ini mencakup berbagai faktor, mulai dari tingkat pendidikan yang mereka miliki hingga keterampilan yang mereka kuasai. Anggota organisasi yang memiliki latar belakang pendidikan yang solid cenderung mampu memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik, dan menerapkan pengetahuan mereka secara efektif dalam konteks kerja mereka. Selain itu, tingkat keterampilan yang dimiliki oleh anggota organisasi, baik itu dalam hal teknis, manajerial, atau interpersonal, juga menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan organisasi. Dengan memaksimalkan potensi ini melalui pendidikan berkelanjutan dan pengembangan keterampilan, anggota organisasi dapat menjadi lebih efektif dalam berkontribusi dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi organisasi.

2. Motivasi yang tinggi

Anggota organisasi perlu memiliki tingkat motivasi yang tinggi agar dapat mencapai kinerja optimal. Motivasi dalam konteks ini merupakan faktor pendorong internal yang mempengaruhi seberapa besar seseorang berkomitmen untuk bekerja keras dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam organisasi. Ketika anggota organisasi merasa termotivasi, mereka cenderung memiliki orientasi yang jelas terhadap pencapaian tujuan,

serta lebih mampu bertahan dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul di sepanjang perjalanan. Motivasi yang tinggi juga dapat meningkatkan produktivitas anggota organisasi, karena mereka akan lebih fokus dan berdedikasi dalam melaksanakan tugas mereka. Selain itu, motivasi yang kuat juga berperan dalam memelihara semangat kerja dan membangun hubungan kerja yang baik di antara anggota tim, karena mereka merasa memiliki tujuan bersama dan merasa dihargai atas kontribusi mereka. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk mengembangkan dan memelihara lingkungan yang mendukung terciptanya motivasi yang tinggi di antara anggota-anggotanya.

3. Dukungan yang diterima

Dukungan yang diterima dari lingkungan dan individu-individu terdekat merupakan faktor krusial yang mempengaruhi efektivitas kinerja anggota organisasi. Ketika anggota organisasi merasa didukung oleh lingkungan sekitar, baik itu dari rekan kerja, atasan, atau mungkin keluarga, mereka cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik. Dukungan ini menciptakan atmosfer positif di tempat kerja, di mana anggota organisasi merasa bahwa upaya dan prestasi mereka diakui dan diapresiasi. Selain itu, dukungan juga membantu mengurangi stres dan meningkatkan rasa percaya diri anggota organisasi dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan demikian, kehadiran dukungan dari lingkungan dan individu-individu terdekat tidak hanya meningkatkan moral kerja, tetapi juga memperkuat komitmen anggota organisasi terhadap tujuan bersama yang ingin dicapai.

4. Komunikasi yang baik dalam keanggotaan organisasi

Komunikasi yang efektif dalam sebuah organisasi merupakan salah satu faktor pendorong utama efektivitas kinerja. Dengan komunikasi yang baik, motivasi kerja dapat meningkat, produktivitas dapat diperbaiki, dan suasana kerja yang kondusif dapat tercipta. Selain itu, komunikasi yang efektif membantu dalam penyelesaian masalah, memperkuat

kepercayaan publik, dan mempromosikan produk atau layanan secara lebih efektif. Semua ini berkontribusi pada peningkatan keseluruhan efektivitas kinerja, karena memfasilitasi aliran informasi yang jelas dan konstruktif, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan organisasi dengan lebih efisien (Rahmanto, 2004).

5. Kolaborasi yang terdapat dalam sebuah organisasi

Kolaborasi yang efektif merupakan faktor pendorong penting dalam meningkatkan efektivitas kinerja anggota organisasi. Dengan menggabungkan berbagai ide menjadi satu konsep yang kuat, kolaborasi dapat memicu inovasi baru yang memperbaiki cara kerja dan hasil yang dicapai. Selain itu, melalui berbagi informasi dan sumber daya, kolaborasi memastikan bahwa semua anggota tim memiliki akses ke pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih efisien. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya meningkatkan kreativitas dan inovasi, tetapi juga memfasilitasi koordinasi yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas kinerja keseluruhan anggota organisasi (Choirul, 2020).

2.2.2 Faktor Penghambat

a. Ketidaksesuaian dengan *jobdesk* yang berlaku

Anggota organisasi akan mengalami dampak negatif jika pekerjaan yang diemban tidak sesuai dengan kapasitasnya. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan rasa bosan dan kurangnya motivasi untuk melakukan usaha maksimal dalam menjalankan tugasnya.

b. Memiliki permasalahan atau konflik dengan organisasi

Faktor ini berasal dari pihak eksternal anggota organisasi. Apabila terjadi komunikasi atau tindakan yang tidak baik, yang dapat menciptakan konflik antara anggota organisasi dan pihak lainnya, hal ini tentu akan mengganggu kinerja anggota organisasi.

c. Fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai

Pengaruh fasilitas kerja terhadap kinerja anggota organisasi menunjukkan bahwa baik peralatan maupun teknologi perkantoran dapat memengaruhi kinerja seseorang dalam hal waktu kerja, jumlah dan kualitas hasil pekerjaan, serta kenyamanan dalam melaksanakan tugas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Adhie, 2019) menyebutkan bahwa fasilitas kerja memiliki dampak yang penting terhadap kinerja anggota organisasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas kerja berdampak positif pada peningkatan kinerja anggota organisasi. Ketersediaan fasilitas kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja anggota organisasi, dan ketidakadegan fasilitas kerja dapat berdampak negatif pada kinerja seseorang, bahkan dapat menghasilkan hasil kerja yang kurang optimal.

d. Terdapat anggota yang tidak aktif dalam keorganisasian

Salah satu faktor penghambat efektivitas kinerja dalam organisasi adalah ketidakhadiran anggota yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi. Ketidakaktifan ini dapat menghambat proses komunikasi dan koordinasi, menyebabkan kekurangan kontribusi yang diperlukan untuk pencapaian tujuan bersama. Anggota yang tidak aktif sering kali tidak terlibat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, atau pelaksanaan tugas, sehingga mengurangi efisiensi dan efektivitas kerja tim secara keseluruhan. Selain itu, ketidakaktifan dapat menyebabkan beban kerja yang tidak merata di antara anggota lainnya, yang dapat menurunkan moral tim dan memperlambat pencapaian hasil yang diinginkan.

2.3 Tinjauan Konsep Program Percepatan Penurunan Stunting

2.3.1 Definisi Stunting

Stunting merupakan permasalahan gizi yang sangat krusial untuk diperhatikan, terutama di negara-negara yang sedang berkembang dan berada dalam kondisi ekonomi rendah. Stunting juga dapat diartikan sebagai kondisi kegagalan pertumbuhan linier pada anak balita, yang timbul akibat akumulasi kekurangan nutrisi yang dimulai sejak masa kehamilan hingga mencapai usia 59 bulan atau 5 tahun. Kekurangan asupan nutrisi dan gizi selama masa pertumbuhan awal anak dapat menghambat perkembangan fisik, menghambat perkembangan mental, dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko kerusakan permanen pada perkembangan intelektual, yang disertai dengan perkembangan kognitif, motorik, dan kemampuan bahasa yang tidak optimal. (Ayu Zizi et al., 2023).

2.3.2 Faktor Penyebab Stunting

Berdasarkan studi dan penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO), disebutkan bahwa stunting dapat disebabkan oleh mutli faktor. Terdapat dua faktor utama yang berperan: faktor eksternal yang berasal dari masyarakat atau negara, dan faktor internal yang meliputi kondisi di lingkungan rumah anak. Faktor-faktor eksternal seperti budaya, pendidikan, layanan kesehatan, kondisi ekonomi dan politik, sistem pertanian dan pangan, serta air, sanitasi, dan kondisi lingkungan, semuanya memainkan peran penting dalam mempengaruhi kejadian stunting. Di sisi lain, faktor internal di dalam lingkungan rumah anak juga krusial, termasuk pengasuhan anak seperti pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI yang optimal, kondisi ibu, kondisi rumah, kualitas makanan yang rendah, keamanan pangan dan air, serta risiko infeksi (Nirmalasari, 2020).

2.3.3 Dampak Stunting

Dampak dari stunting dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Pada periode jangka pendek, malnutrisi pada awal kehidupan dapat menyebabkan kematian; namun, jika bayi tersebut bertahan hidup, dampaknya akan termanifestasi sepanjang siklus hidupnya, termasuk skor kognitif yang rendah, produktivitas yang kurang optimal saat dewasa, pendapatan yang rendah, dan risiko terkena penyakit degeneratif yang bersifat kronis. (Siswati, 2018).

Bayi yang lahir dari ibu yang mengalami malnutrisi selama kehamilan akan memiliki dimensi fisik yang lebih kecil, termasuk berat badan, panjang tubuh, lingkar perut, lingkar kepala, dan organ-organ dalam yang esensial, jika dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan dari ibu yang mendapatkan nutrisi yang cukup selama kehamilan. Janin beradaptasi dengan melambatkan pembelahan sel sebagai respons terhadap kurangnya nutrisi dalam rahim, sehingga bayi yang lahir memiliki berat badan lahir rendah (BBLR).

Gangguan kekurangan gizi selama kehamilan memiliki dampak permanen hingga usia dewasa, termasuk pengaruh terhadap tingkat kecerdasan, prestasi, dan kinerja rendah di lingkungan sekolah (dengan penurunan 5-11 poin IQ), pembatasan peluang untuk mengejar pendidikan tinggi (dengan penurunan sebanyak 2,6 kali), serta berdampak pada pendapatan yang lebih rendah (dengan penurunan sebesar 22%) dibandingkan dengan anak-anak yang dilahirkan dari ibu yang tidak mengalami malnutrisi. Oleh karena itu, anak-anak ini berisiko menjadi generasi yang hilang/*lost generation*, yang berarti mereka kehilangan kapasitas kompetitif untuk membangun negara.

2.3.4 Cara Mencegah Stunting

Terdapat beberapa langkah untuk mencegah stunting, dimulai dari pencegahan sedari dini yaitu pada ibu hamil, selanjutnya pada bayi baru lahir dan ibu menyusui dan yang terakhir yaitu kepada bayi dari 6 sampai 59 bulan (5 Tahun).

a. Pencegahan kepada ibu hamil

Agar perkembangan otak dan fisik anak tidak terhambat, langkah awal yang perlu diambil adalah memastikan bahwa ibu mengonsumsi makanan bergizi sejak masa kehamilan. Untuk para ibu, asupan gizi yang mencukupi selama kehamilan dapat diperoleh dengan mengonsumsi berbagai jenis sayuran dan buah-buahan. Penggunaan suplemen darah, dengan minimal 90 tablet selama masa kehamilan, juga direkomendasikan. Selain itu, penting untuk selalu menjalani pemeriksaan kesehatan ibu dan janin di fasilitas kesehatan selama kehamilan. Terakhir, konsumsi air bersih juga menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan selama masa kehamilan.

b. Pencegahan kepada bayi baru lahir

Pastikan bahwa kebutuhan gizi anak terpenuhi mulai dari lahir hingga anak usia 59 bulan untuk mencegah stunting. Pada periode bayi, berikan anak ASI (Air Susu Ibu) atau susu formula selama enam bulan.

c. Pencegahan kepada bayi berumur 6 sampai 59 bulan

Seperti sebelumnya, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan dapat melanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI). Pemberian ASI disarankan hingga bayi mencapai usia 2 tahun. Setelah itu, penting bagi bayi untuk mendapatkan suplemen vitamin dan menjalani proses imunisasi di fasilitas kesehatan yang tersedia.

2.3.5 Program Percepatan Penurunan Stunting

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 menetapkan strategi nasional untuk meningkatkan upaya penurunan stunting dengan cara yang cepat. Proses penurunan stunting ini melibatkan Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif yang

dilakukan melalui pendekatan terpadu (konvergen), komprehensif (holistik), integratif, dan berkualitas dengan kolaborasi di semua tingkatan, termasuk tingkat pusat, daerah, dan desa.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 mengenai percepatan penurunan stunting, salah satu fokus utama dari Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN PASTI) adalah melaksanakan pendampingan bagi keluarga yang berisiko stunting, pendampingan untuk calon pengantin atau Pasangan Usia Subur (PUS), serta surveilans terhadap keluarga yang berisiko. RAN PASTI ini menjadi dasar penting bagi Tim Pendamping Keluarga yang terdiri dari bidan, kader TP PKK, dan kader KB, serta Tim Percepatan Penurunan Stunting untuk memperkuat pelaksanaan pendampingan keluarga di setiap kelurahan atau desa (Dermawan et al., 2023).

Kebijakan penerapan pendampingan keluarga dalam usaha mempercepat penurunan stunting di tingkat Desa/Kelurahan mencakup enam aspek berikut:

1. Mengurangi angka kejadian stunting
2. Meningkatkan persiapan kehidupan berkeluarga secara kualitas
3. Memastikan pemenuhan kebutuhan gizi
4. Memperbaiki praktik pengasuhan
5. Meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan
6. Meningkatkan akses dalam perihal air bersih dan juga sanitasi.

Kerangka pendekatan yang diterapkan dalam penyusunan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting mencakup setidaknya tiga pendekatan utama. Pendekatan-pendekatan ini dirancang untuk memfokuskan seluruh kegiatan percepatan penurunan stunting yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemerintah desa, sehingga dapat memberikan manfaat langsung kepada penerima manfaat dan secara signifikan mengurangi angka stunting. Ketiga pendekatan tersebut meliputi pendekatan intervensi gizi terintegrasi, pendekatan multisektor dan multipihak, serta pendekatan berbasis keluarga dengan fokus pada risiko stunting.

1. Pendekatan Intervensi Gizi Terpadu

Intervensi gizi spesifik adalah tindakan yang secara langsung memengaruhi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan perkembangan janin dan anak, terutama

hingga usia 23 bulan. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk memastikan kecukupan gizi bagi ibu hamil dan anak serta mengurangi risiko infeksi. Sementara itu, intervensi gizi sensitif adalah tindakan yang secara tidak langsung mempengaruhi kejadian stunting. Intervensi ini meliputi peningkatan kualitas hidup keluarga, perbaikan pola asuh anak, peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan, peningkatan akses air bersih dan sanitasi, keamanan pangan, dan pemberian bantuan sosial.

2. Pendekatan Multisektor dan Multipihak

Koordinasi dan kolaborasi di tingkat kementerian dan lembaga harus dilanjutkan dengan kerja sama yang erat di tingkat pemerintah daerah dan desa. Ini sangat penting mengingat sistem perencanaan pembangunan dan pemerintahan yang telah terdesentralisasi secara mendalam hingga ke tingkat desa. Desentralisasi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk sinkronisasi antara berbagai level pemerintahan agar kebijakan dan program dapat diterapkan secara efektif dan konsisten.

Kerja sama yang efektif di seluruh tingkatan pemerintahan memungkinkan aliran informasi yang lancar dan pelaksanaan program yang terkoordinasi dengan baik. Koordinasi ini harus mencakup semua tahapan, mulai dari perencanaan awal hingga evaluasi hasil pelaksanaan. Terutama dalam konteks pendampingan keluarga berisiko stunting oleh Tim Pendamping Keluarga, penting untuk memastikan bahwa setiap level pemerintahan memahami perannya dan berkontribusi secara maksimal.

Proses koordinasi ini memastikan bahwa intervensi yang dirancang dapat diterapkan secara menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan melibatkan pemerintah daerah dan desa dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan strategis hingga penilaian efektivitas, diharapkan dapat tercapai sinergi yang optimal. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pelaksanaan program dan memperkuat dampaknya, sehingga penurunan stunting dapat dicapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Pendekatan Berbasis Keluarga Berisiko

Pendekatan berbasis keluarga berisiko stunting adalah strategi yang dirancang untuk memastikan bahwa semua bentuk intervensi, baik yang bersifat spesifik maupun sensitif, dapat diakses oleh setiap keluarga yang berisiko melahirkan anak dengan stunting. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan pendampingan keluarga yang menghadapi risiko tinggi, dengan tujuan utama memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencegah dan mengatasi stunting.

Dengan menerapkan pendekatan berbasis keluarga ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan cakupan dari berbagai intervensi yang dilakukan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjangkau keluarga berisiko secara langsung, tetapi juga untuk memotivasi dan mendorong peningkatan kinerja dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting. Implementasi yang sukses dari pendekatan ini akan memfasilitasi penanganan stunting secara lebih komprehensif dan terarah, sehingga membantu mencapai penurunan angka stunting dengan lebih efektif.

Tingkat efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga tidak dapat langsung dihubungkan dengan prevalensi penurunan stunting, karena penurunan angka stunting melibatkan kontribusi dari berbagai sektor dan pihak yang berbeda, seperti sektor kesehatan, pendidikan, gizi, dan sanitasi. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat juga memainkan peran penting dalam upaya ini. Oleh karena itu, meskipun prevalensi stunting dapat menurun, hal tersebut merupakan hasil dari kolaborasi kompleks antara banyak intervensi dan program yang dijalankan secara bersamaan.

Namun, efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga dapat diukur secara lebih spesifik melalui kualitas, kuantitas dan pemanfaatan waktu dalam pendampingan yang mereka berikan. Penilaian ini mencakup bagaimana tim melaksanakan intervensi langsung, memberikan edukasi yang relevan, serta mendukung keluarga berisiko secara berkelanjutan. Dengan mengevaluasi sejauh mana tim berhasil dalam menjalankan tugas-tugas ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai kontribusi mereka dalam upaya penurunan stunting.

Meskipun hasil prevalensi stunting merupakan indikator dari upaya kolektif, menilai kinerja Tim Pendamping Keluarga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas kontribusi mereka dalam program percepatan penurunan stunting. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang memerlukan perbaikan, sehingga tim dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya dan memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah stunting.

2.4 Sosiologi Organisasi

Durkheim menjelaskan bahwa sosiologi terbagi menjadi tiga divisi utama yang dikenalnya sebagai morfologi sosial, fisiologi sosial, dan sosiologi umum. Morfologi sosial mencakup kondisi geografis, kepadatan penduduk, dan faktor lain yang mempengaruhi aspek sosial. Fisiologi sosial berkaitan dengan proses dinamis seperti agama, moralitas, hukum, ekonomi, dan politik, yang menjadi fokus utama dalam bidang khusus seperti sosiologi organisasi. Sosiologi umum, sebaliknya, berusaha untuk memahami prinsip-prinsip sosial umum yang timbul dari proses-proses sosial tertentu. Bagian ketiga menurut Durkheim dianggap sebagai aspek filosofis dari sosiologi (Nurdin, 2014).

Sosiologi organisasi adalah cabang dari studi sosiologi yang memeriksa organisasi sebagai entitas sosial formal yang tumbuh dan berevolusi di dalam masyarakat. Menurut (Alo Liliweri, 2014), menjelaskan tujuh batasan dalam mendefinisikan sosiologi organisasi. Pertama, batasan tersebut melibatkan bagaimana disiplin ini mempertimbangkan sifat, peran, dan hubungan organisasi dari sudut pandang sosiologis. Kedua, sosiologi organisasi berfokus pada analisis struktur dan hubungan sosial di dalam sebuah organisasi. Ketiga, bidang ini mempertimbangkan struktur sosial, otoritas dominan, dan kekuasaan. Keempat, disiplin ini dapat diklasifikasikan sebagai sosiologi organisasi apabila fokus studi terletak pada hubungan dalam dan antara organisasi serta hubungannya dengan konteks lokasinya. Kelima, menitikberatkan pada variasi dan jenis-jenis organisasi. Keenam, menitikberatkan pada analisis isu-isu yang berkembang seperti jaringan kerja,

sistem sosial, proses pengambilan keputusan, pengaruh kekuasaan, iklim dan budaya organisasi, serta masalah-masalah kontemporer lainnya. Ketujuh, batasan ini berlaku ketika studi menitikberatkan pada struktur organisasi, ekspektasi sosial, proses manajerial, dan pengawasan yang terkait dengan organisasi (Nurdin, 2014).

Dalam konteks program percepatan penurunan stunting, organisasi Tim Pendamping Keluarga dapat dianalisis melalui lensa sosiologi organisasi untuk memahami dinamika dan efektivitasnya. Sosiologi organisasi sebagai cabang dari studi sosiologi yang memeriksa organisasi sebagai entitas sosial formal, menawarkan wawasan yang berguna untuk mengevaluasi bagaimana Tim Pendamping Keluarga berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pertama, dari sudut pandang sosiologis, penting untuk mempertimbangkan bagaimana Tim Pendamping Keluarga beradaptasi dan berperan dalam struktur sosial masyarakat di mana mereka beroperasi. Ini mencakup pemahaman tentang sifat, peran, dan hubungan yang terbentuk di dalam tim serta dengan stakeholder lainnya. Kedua, analisis struktur dan hubungan sosial di dalam tim, serta interaksi antara anggota tim, dapat memberikan gambaran mengenai efisiensi dan kolaborasi internal yang berdampak pada pencapaian tujuan program.

Ketiga, struktur sosial, otoritas, dan kekuasaan di dalam Tim Pendamping Keluarga juga menjadi aspek penting. Memahami bagaimana kekuasaan dan wewenang dikelola dalam tim dapat membantu mengidentifikasi potensi hambatan dan peluang untuk perbaikan. Keempat, sosiologi organisasi memungkinkan kita untuk mengkaji hubungan antara tim dengan konteks lokal, termasuk interaksi dengan pemerintah daerah dan desa serta pengaruh konteks lokal terhadap pelaksanaan program.

Kelima, variasi dalam jenis-jenis organisasi dan pendekatan yang digunakan oleh Tim Pendamping Keluarga dapat mempengaruhi efektivitas program. Keenam, isu-isu seperti jaringan kerja, sistem sosial, proses pengambilan keputusan, serta iklim dan budaya organisasi di dalam tim, perlu dianalisis

untuk memahami tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan. Ketujuh, fokus pada struktur organisasi, ekspektasi sosial, proses manajerial, dan pengawasan terkait tim membantu menilai bagaimana pengaturan dan pengelolaan mendukung pencapaian tujuan program percepatan penurunan stunting.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip sosiologi organisasi, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Tim Pendamping Keluarga beroperasi dan berkontribusi dalam konteks yang lebih besar dari upaya penurunan stunting.

Dari batasan-batasan tersebut (Alo Liliweri, 2014) kemudian menjelaskan tiga cakupan sosiologi organisasi, yaitu sebagai berikut:

1. Sosiologi organisasi memperhatikan aspek-aspek teoritis, konseptual, metodologis, konflik, struktural, budaya, iklim, dan interaksi yang terjadi di dalam organisasi.
2. Dalam sosiologi organisasi, terdapat tiga unit analisis yang meliputi individu, interaksi antar individu, dan kelompok kerja serta organisasi besar. Penelitiannya meliputi aspek-aspek seperti motivasi, tujuan, produktivitas, tanggung jawab, komitmen, serta kemampuan individu dan kelompok dalam konteks organisasi.
3. Sosiologi organisasi mempelajari organisasi sebagai entitas formal dari kelompok sosial yang hadir dan berkembang dalam konteks masyarakat.

Dari cakupan sosiologi organisasi yang telah dijelaskan di atas, bagian kedua dan ketiga terkait dengan Tim Pendamping Keluarga (TPK). Tim Pendamping Keluarga adalah sebuah kelompok sosial formal yang eksis dan berkembang dalam masyarakat, dan TPK melibatkan individu yang berinteraksi baik secara antarpribadi maupun dengan kelompok yang lebih luas.

Dalam menganalisis Tim Pendamping Keluarga dalam Program Percepatan Penurunan Stunting, sosiologi organisasi menawarkan wawasan penting melalui dua cakupan utama. Pertama, sosiologi organisasi fokus pada tiga unit analisis: individu, interaksi antar individu, dan kelompok kerja. Dalam konteks Tim Pendamping Keluarga, hal ini mencakup evaluasi motivasi dan komitmen

individu, interaksi antar anggota tim, serta dinamika kelompok secara keseluruhan. Analisis ini membantu memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi produktivitas dan tanggung jawab dalam melaksanakan intervensi stunting.

Kedua, sosiologi organisasi memandang organisasi, termasuk Tim Pendamping Keluarga, sebagai entitas formal yang berkembang dalam konteks masyarakat. Penelitian ini memperhatikan bagaimana tim beradaptasi dengan lingkungan sosial dan sistem pemerintahan terdesentralisasi, serta kontribusinya terhadap program penurunan stunting. Memahami bagaimana tim berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas memberikan gambaran tentang efektivitas mereka dan bagaimana mereka berintegrasi dengan upaya yang lebih besar dalam penurunan stunting.

2.5 Tim Pendamping Keluarga

2.5.1 Pengertian Tim Pendamping Keluarga

Dalam strategi percepatan penurunan stunting, peran keluarga memiliki kepentingan besar yang perlu ditingkatkan. Keluarga perlu memahami dan memberikan perhatian khusus pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai langkah pencegahan stunting. Dalam konteks ini, pendampingan keluarga menjadi suatu kebutuhan yang esensial, dengan melibatkan kerjasama antara petugas BKKBN, Kader PKK, Kader KB, serta bidan. Tim pendamping keluarga terdiri dari tiga elemen kunci, yakni seorang Kader PKK, seorang Kader KB, dan seorang bidan atau tenaga kesehatan, terutama yang memiliki kompetensi dalam bidang gizi. Oleh karena itu ketiga komponen ini disebut Tim Pendamping Keluarga (TPK), yang bertanggung jawab atas tugas dan peran masing-masing dalam memberikan pendampingan kepada keluarga yang memiliki risiko stunting. Keluarga yang menjadi fokus program ini terdiri dari keluarga yang memiliki calon pengantin, ibu hamil, ibu pasca melahirkan, dan bayi di bawah lima tahun. Menurut Perpres No 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, BKKBN ditunjuk sebagai

penanggung jawab utama pelaksanaan program percepatan penurunan stunting dengan target penurunan hingga 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai tujuan ini, BKKBN telah menginisiasi pembentukan lebih dari 200.000 Tim Pendamping Keluarga pada akhir tahun 2021, yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

2.5.2 Unsur Pembentuk Tim Pendamping Keluarga

Dalam satu tim TPK, terdapat tiga kader dengan latar belakang yang beragam, yaitu sebagai berikut:

1. Seorang yang berasal dari unsur bidan/ahli gizi ataupun tenaga kesehatan, yang menjadi koordinator dalam tim ini.
2. Seseorang yang berasal dari unsur Kader PKK memiliki peran sebagai mediator dan sekaligus pendamping keluarga dalam upaya percepatan penurunan stunting.
3. Satu orang yang berasal dari unsur Kader KB, yang memiliki peran sebagai pendamping keluarga dalam program ini.

2.5.3 Tugas dan peran Tim Pendamping Keluarga

Tim Pendamping Keluarga ditempatkan di desa/kelurahan dan berkoordinasi dengan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa/Kelurahan. Jumlah TPK di setiap desa/kelurahan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing desa/kelurahan. Setiap anggota TPK memiliki peran sesuai dengan latar belakangnya dalam melaksanakan pendampingan keluarga. Kegiatan pendampingan melibatkan upaya pencegahan stunting sejak dini dengan mengidentifikasi keluarga yang berpotensi mengalami stunting, terutama pada keluarga yang memiliki balita, ibu hamil, ibu pasca persalinan, dan bayi baru lahir.

A. Tugas TPK

Tugas TPK terbagi menjadi dua, yaitu tugas umum dan khusus.

a. Umum

Memberikan dukungan kepada keluarga yang menjadi prioritas pendampingan, termasuk melalui fasilitasi layanan rujukan, kegiatan penyuluhan, serta sebagai perantara dalam penyaluran bantuan sosial program, dengan memonitor secara berkala untuk mendeteksi faktor stunting sejak dini.

b. Khusus

- Melakukan evaluasi awal selama tiga bulan terhadap calon pengantin, memberikan informasi, dan membantu calon pengantin yang berisiko stunting untuk mengatasi faktor-faktor tersebut.
- Memberikan layanan pendampingan dan dukungan kepada semua ibu hamil dengan melakukan pemeriksaan kehamilan atau pemantauan secara teratur hingga saat persalinan.
- Bidan memberikan bantuan saat persalinan normal, mendeteksi dini faktor-faktor risiko, memberikan dukungan, dan merujuk persalinan dengan risiko ke fasilitas kesehatan tingkat rujukan.
- Menyediakan perawatan dan dukungan pascapersalinan dengan memberikan promosi, informasi edukatif tentang perencanaan keluarga pascapersalinan, ibu pasca persalinan yang menggunakan KBPP MKJP, serta mendeteksi dini kategori risiko dan komplikasi pada masa nifas, serta membantu dalam rujukan jika dibutuhkan.
- Melakukan perawatan bagi bayi yang baru lahir dan memberikan dukungan dalam pengasuhan dan perkembangan anak di bawah usia 5 tahun (balita) dengan melakukan skrining penilaian faktor risiko stunting, memberikan fasilitasi agar bayi mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, dan memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada bayi yang telah berusia di atas 6 bulan dengan gizi yang mencukupi, serta memberikan imunisasi dasar sesuai dengan jadwal yang ditentukan.
- Memfasilitasi keluarga sasaran untuk mendapatkan bantuan sosial.

B. Peran TPK

a. Peran Bidan

Peran bidan dalam tim ini adalah sebagai penyedia layanan kesehatan yang juga bertugas sebagai koordinator dalam tim pendamping keluarga untuk mendukung upaya percepatan penurunan stunting.

b. Peran Kader KB

Peran kader KB dalam tim ini adalah sebagai penghubung dan pendamping keluarga dalam usaha untuk mempercepat penurunan stunting.

c. Peran Kader PKK

Peran kader PKK dalam tim ini adalah mendampingi keluarga dalam usaha untuk mempercepat penurunan stunting.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran yang signifikan sebagai pendukung dalam menjalankan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merangkum beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	(Larasati Lintang Alifia Ashari, 2023)	(Muliani and Marefanda, 2023)	(Norsanti, 2021)
Judul	Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah Dan Hamil) Berdasarkan Perspektif Tim Pendampingan Keluarga (TPK) Di Kecamatan Polokarto	Efektivitas Kinerja Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Simeulue	Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari Dan Desa Banua Hanyar)
Metode	Penelitian ini adalah suatu jenis penelitian yang bersifat	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana teknik pengumpulan data	Dalam melakukan penelitian ini, diterapkan metode

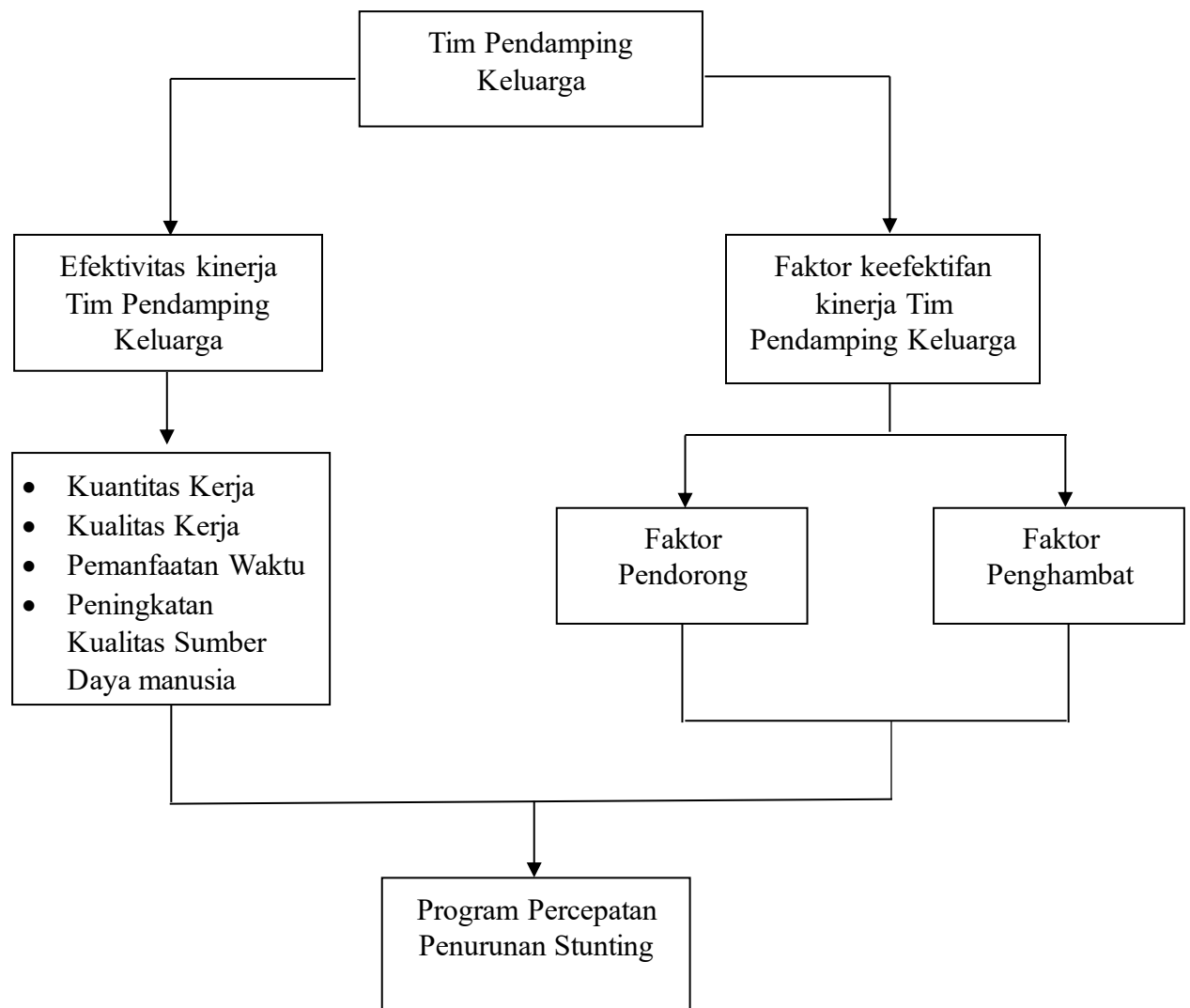
	deskriptif kuantitatif, di mana data diperoleh melalui partisipasi responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner.	dilakukan melalui triangulasi, yaitu kombinasi berbagai sumber data. Analisis data dilakukan secara induktif, dan fokus hasil penelitian kualitatif lebih pada pemahaman makna daripada generalisasi.	kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisa permasalahan yang terkait dengan efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting.
Hasil	Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pemanfaatan Aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) dari perspektif Tim Pendampingan Keluarga (TPK) di Kecamatan Polokarto terbukti efektif. Hal ini dapat diidentifikasi dari penilaian yang melebihi 60%, sesuai dengan kriteria uji hipotesis. Jika nilai thitung (27.26) melebihi ttabel (1.668), maka hipotesis nol (H0) ditolak, dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas atau fungsi lembaga DP3AKB dalam mencegah stunting di Kabupaten Simeulue berjalan efektif dan dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting dianggap cukup efektif karena telah terbukti adanya kader seperti Bina Keluarga Balita dan upaya sosialisasi kepada masyarakat mengenai program tersebut, sehingga orang tua dapat memahami konsep pencegahan stunting.	Dari hasil penelitian Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi, terlihat bahwa upaya ini cukup berhasil dalam mengurangi jumlah balita yang mengalami stunting, dengan pencapaian sebesar 45%. Dari total 31 balita stunting, 5 anak berhasil mengalami perbaikan gizi dan mencapai status balita normal, sementara 26 anak lainnya masih termasuk dalam kategori balita stunting.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu pada tabel 2.2 terdapat perbedaan dan pembaharuan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dari penelitian sebelumnya. **Pertama**, sudut pandang dari penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi organisasi, peneliti akan berfokus melihat TPK dari sisi sosiologi organisasi, berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas TPK dari cakupan pandangan organisasi yang lebih umum. **Kedua** Teori yang digunakan didalam penelitian Larasari Lintang adalah teori DeLone & McLean (2003) untuk melihat hasil presentase efektivitas pada tiap indikator, dimulai dari kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan dari keefektifan

aplikasi ELSIMIL. Teori efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efektivitas menurut Hasibuan (2003), teori ini digunakan untuk melihat keefektivitasan seseorang baik anggota organisasi dalam melakukan kinerjanya. Teori yang digunakan Larasari Lintang fokus terhadap efektivitas sistem/aplikasi yang digunakan oleh TPK, akan tetapi teori yang peneliti gunakan fokus terhadap efektivitas kinerja TPK, penelitian ini relevan dilakukan agar dapat memberikan pembaharuan sehingga pengetahuan mengenai Tim Pendamping keluarga lebih banyak dan lebih lengkap lagi. **Ketiga**, peneliti melihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya fokus penelitiannya yang terlalu luas, seperti penelitian Rezi Muliani yang melihat efektivitas kinerja dari instansi yang cakupannya lebih luas yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana. Setelah itu penelitian Norsanti yang berhubungan dengan keefektivitasan sebuah program. Dari kedua penelitian tersebut ada cakupan yang lebih spesifik lagi, yaitu melihat keefektivitasan kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam Program Percepatan Penurunan Stunting. **Keempat**, penelitian ini dilakukan di lokasi yang berbeda dari ketiga penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung

2.7 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan kerangka berpikir sebagai dasar untuk analisis. Kerangka berpikir ini disusun sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menilai sejauh mana efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Program Percepatan Penurunan Stunting. Selain itu, peneliti juga berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat efektivitas kinerja TPK dalam konteks program percepatan penurunan stunting.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode campuran (*mix methods*). Jenis penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif deskriptif dan kualitatif untuk digunakan secara bersamaan. Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Asumsi dasar pemilihan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) dalam penelitian ini adalah bahwa ketika peneliti memiliki data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, kedua jenis data tersebut tidak dapat secara optimal mendukung pemahaman mengenai efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga jika hanya menggunakan salah satu metode secara terpisah. Dengan menggabungkan metode kuantitatif deskriptif dan kualitatif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja tim dalam program percepatan penurunan stunting dibandingkan jika hanya mengandalkan satu metode saja (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, metode kombinasi (*mixed methods*) diterapkan dengan model *embedded design*, di mana metode kuantitatif deskriptif berfungsi sebagai metode utama dan metode kualitatif sebagai metode pendukung. Ini berarti kombinasi antara kedua metode tersebut lebih mengutamakan metode kuantitatif deskriptif, yang memiliki bobot lebih tinggi, dibandingkan dengan metode kualitatif, yang berfungsi sebagai pelengkap. Tujuan penggunaan model *embedded design* adalah untuk memungkinkan pengumpulan data secara bersamaan atau bertahap, di mana data kualitatif sebagai metode sekunder dapat mendukung dan melengkapi data kuantitatif deskriptif yang menjadi metode utama (Novitasari, 2017).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dijadikan tempat penelitian karena berdasarkan tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan angka prevalensi stunting yang cenderung signifikan, yang awalnya pada periode Januari sampai dengan Juni tahun 2023 balita yang mengalami stunting di kecamatan ini sejumlah 20 anak hingga pada Mei tahun 2024 balita yang mengalami stunting di kecamatan ini berjumlah 8 anak. Hal tersebut yang membuat peneliti memilih Kecamatan Teluk Betung Selatan menjadi lokasi penelitian.

3.3 Populasi dan Sample

Salah satu bagian penting dalam perancangan penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Hal ini menjadi krusial karena hasil penelitian akan mengambil kesimpulan secara luas atau digeneralisasikan secara luas. Keakuratan dan ketepatan dalam menentukan populasi serta sampel penelitian memiliki dampak besar terhadap kualitas kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa populasi merujuk pada area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Tim Pendamping Keluarga (Kader KB, Kader PKK, dan bidan/tenaga kesehatan) di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Terdapat 6 desa atau kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu Sumur Putri, Gedung Pakuon, Pesawahan, Talang, Gunung Mas, dan Teluk Betung. Didalam keenam desa tersebut terdapat 105 anggota Tim Pendamping Keluarga yang masing-masing kelurahan memiliki kurang lebih 6 TPK yang terdiri dari 3 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018), sampel merupakan sebagian dari total anggota dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau merupakan bagian kecil dari anggota populasi yang diambil dengan metode tertentu sehingga dapat mewakili keseluruhan populasi. Pengambilan sample dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling, yang berarti mengambil sampel dengan menyebarkan sejumlah kuesioner dan memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian.

Menurut (Diehl et al, 1992) berpendapat bahwa ukuran sampel sebaiknya sebesar mungkin. Mereka menyatakan bahwa semakin banyak sampel yang diambil, semakin representatif hasilnya dan memungkinkan untuk digeneralisir. Pemilihan ukuran sampel yang tepat sangat bergantung pada jenis penelitian yang dilakukan:

- Untuk penelitian deskriptif, disarankan menggunakan setidaknya 10% dari jumlah populasi
- Untuk penelitian korelasional, direkomendasikan menggunakan setidaknya 30 subjek.
- Untuk penelitian kausal perbandingan, direkomendasikan menggunakan setidaknya 30 subjek per kelompok.
- Untuk penelitian ekperimental direkomendasikan menggunakan setidaknya 15 sampel perkelompok.

Dalam konteks penelitian kuantitatif deskriptif dengan populasi sebesar 105 orang, yang dimana penelitian ini termasuk kedalam kriteria penelitian deskriptif dan disarankan minimum 10% dari populasi, maka dari itu perhitungan pemilihan sampel sebagai berikut:

$$105 \times 10\% = 10,5$$

Sumber: Data yang diolah peneliti (2024)

Dari hasil perhitungan diatas yang menunjukkan hasil 10,5 orang yang disarankan minimum 10% dari populasi. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik purposive sampling dengan mengambil total 30 sampel. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang mewakili kelompok yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu dari masing-masing kelurahan peneliti mengambil 5 orang yang totalnya yaitu 30 sampel penelitian. Proses pemilihan sampel dilakukan secara sengaja dengan memperhatikan kriteria inklusi yang relevan, seperti pengalaman kerja, keaktifan sebagai anggota kader KB dan kader PKK, serta ketersediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti berupaya memilih sampel yang mewakili variasi yang signifikan dalam kelompok subjek penelitian, termasuk latar belakang, pengalaman, dan lokasi kerja. Dengan demikian, peneliti yakin bahwa sampel yang dipilih akan memberikan wawasan yang mendalam dan representatif tentang efektivitas kinerja kader KB, kader PKK, dan bidan/nakes dalam program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.

3.4 Penentuan Informan

Informan penelitian merujuk kepada subjek penelitian yang digunakan sebagai sumber data dalam sebuah studi. Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive, yang berarti pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus terhadap informasi yang relevan dengan fokus atau tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian yang kedua yaitu untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam pelaksanaan program percepatan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan yang tidak bisa didapat melalui instrumen penelitian kuesioner, maka dalam penelitian ini dibantu dengan pendekatan kualitatif yaitu melalui wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan data yang dibutuhkan, dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat. Kriteria dan pemilihan informan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dua anggota kader KB dalam keanggotaan TPK Kecamatan Teluk Betung Selatan. Karena dalam pemahaman terkait pelayanan KB ataupun tindakan preventif mulai dari catin didampingi oleh kader KB.
2. Dua anggota kader PKK dalam keanggotaan TPK Kecamatan Teluk Betung Selatan. Karena dalam pendampingan anak usia dari 0 hingga 59 bulan itu didampingi oleh kader PKK, entah itu melakukan pendampingan di posyandu, puskesmas, bahkan di rumah sasaran pendamping.
3. Dua bidan atau nakes dalam keanggotaan TPK Kecamatan Teluk Betung Selatan. Karena memiliki latar belakang kesehatan dan juga sebagai koordinator Tim Pendamping Keluarga dalam melakukan pendampingan.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data yang digunakan bersifat kuantitatif karena diungkapkan dalam bentuk angka-angka yang merepresentasikan nilai terkait dengan variabel yang diwakilinya dan juga data kualitatif lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena, sikap, atau perilaku.

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, berasal dari hasil kuesioner yang terkait atau memiliki korelasi dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh melalui wawancara antara peneliti dan informan. Data kuantitatif disini meliputi tentang efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga yang didapat melalui kuesioner dan data kualitatif meliputi tentang faktor pendorong dan penghambat efektivitas kinerja TPK yang diperoleh melalui wawancara.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah Data Primer, yang diperoleh melalui penggunaan angket yang disebar kepada responden dan juga melakukan wawancara. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang terstruktur. Dalam kuesioner, pilihan jawaban telah disediakan, dan setiap individu responden memilih jawaban yang dianggap paling sesuai ataupun dianggap benar menurut responden.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merujuk kepada metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam studi mereka. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner

Menurut (Arikunto, 2002), angket atau kuesioner adalah bentuk pernyataan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden mengenai laporan mengenai diri mereka atau hal-hal yang mereka ketahui. Sedangkan menurut Sugiyono (2012), angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pemberian kumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mereka jawab. Kuesioner disebarkan kepada responden yang dituju, di mana jawaban mereka dinilai menggunakan skala Likert dengan rentang 1-5 untuk mengumpulkan data yang bersifat ordinal.

Berikut adalah bobot penilaian pada skala Likert:

Tabel 3. 1 Penilaian Skala Likert

Bobot Nilai	Jawaban	Keterangan
5	SS	Sangat Setuju
4	S	Setuju
3	KS	Kurang Setuju
2	TS	Tidak Setuju
1	STS	Sangat Tidak Setuju

Skala Likert adalah alat pengukuran yang sering digunakan untuk menilai sikap, pendapat, atau perasaan responden terhadap suatu pernyataan. Biasanya, skala ini terdiri dari lima poin, dari yang paling negatif hingga yang paling positif. Berikut adalah penjelasan umum mengenai jawaban pada skala Likert 1 sampai 5:

- Sangat Tidak Setuju (1): Responden sangat menolak pernyataan yang diberikan. Mereka mungkin merasa bahwa pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pandangan atau pengalaman mereka.
- Tidak Setuju (2): Responden cenderung tidak mendukung pernyataan tersebut. Meskipun mungkin ada beberapa kesepakatan, secara keseluruhan mereka tidak setuju.
- Kurang Setuju (3): Responden tidak memiliki pendapat yang jelas atau merasa setengah-setuju dan setengah-tidak setuju terhadap pernyataan. Ini menunjukkan ketidakpastian atau ketidakpedulian.
- Setuju (4): Responden setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka percaya bahwa pernyataan itu benar atau mencerminkan pandangan mereka, meskipun mungkin tidak sepenuhnya yakin.
- Sangat Setuju (5): Responden sepenuhnya mendukung pernyataan tersebut. Mereka merasa yakin dan percaya bahwa pernyataan itu sangat tepat.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan percakapan langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam masalah yang diteliti oleh penulis. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai hal-hal dari responden. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian yang ke-2 yaitu untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga.

3.7 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Tabel 3. 2 Definisi Konseptual dan Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	
		Indikator	Skala
Efektivitas Kinerja (X1)	Efektivitas merujuk pada kondisi keberhasilan kerja yang sesuai dengan rencana yang telah direncanakan. Untuk memastikan keberhasilan usaha dalam meningkatkan efektivitas kerja anggota dalam suatu organisasi, perlu adanya pengaruh dari struktur organisasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan produktivitas kerja yang optimal, meningkatkan kualitas pekerjaan, efisiensi waktu, dan pengembangan kualitas sumber daya manusia	1. Kuantitas kerja	Likert: 5 = Sangat Setuju 4 = Setuju 3 = Kurang Setuju 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat Tidak Setuju
		2. Kualitas Kerja	Likert: 5 = Sangat Setuju 4 = Setuju 3 = Kurang Setuju 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat Tidak Setuju

3. Pemanfaatan Waktu Likert:
5 = Sangat Setuju
4 = Setuju
3 = Kurang Setuju
2 = Tidak Setuju
1 = Sangat Tidak Setuju

4. Peningkatan Kualitas Likert:
Sumber Daya Manusia 5 = Sangat Setuju
4 = Setuju
3 = Kurang Setuju
2 = Tidak Setuju
1 = Sangat Tidak Setuju

Tabel 3. 3Kisi-Kisi/Pernyataan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Kisi-kisi/Pernyataan
Efektivitas Kinerja	Kuantitas Kerja	<ol style="list-style-type: none">1. Informasi dan bimbingan yang kami sampaikan kepada sasaran pendampingan Tim Pendamping Keluarga dianggap bermanfaat dan akurat.2. Kami percaya bahwa pengetahuan dan keterampilan Tim Pnedamping Keluarga dalam hal gizi dan kesehatan memberikan manfaat yang besar bagi sasaran pendampingan.3. Penjelasan dan nasihat yang Tm Pendamping Keluarga berikan kepada sasaran pendampingan mudah dipahami dan diaplikasikan.4. Kadang-kadang, informasi atau nasihat yang kami berikan mungkin tidak relevan atau kurang bermanfaat bagi sasaran pendampingan.5. Kami selalu mengevaluasi efektivitas pengetahuan dan keterampilan Tim Pendamping Keluarga dalam melakukan pendampingan.6. Kami berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas informasi dan layanan yang Tim Pendamping Keluarga berikan

Kualitas Kerja	ketika melakukan pendampingan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim pendamping keluarga secara konsisten melakukan pendampingan ke rumah-rumah sasaran pendamping yang membutuhkan. 2. Kami merasa bahwa jumlah pendampingan yang Tim Pendamping Keluarga lakukan setiap bulan sudah cukup efektif. 3. Terdapat beberapa sasaran pendamping yang mungkin belum mendapatkan pendampingan yang memadai dari Tim Pendamping Keluarga. 4. Tim Pendamping Keluarga melakukan pendataan sasaran beresiko secara teratur untuk menurunkan angka prevelensi stunting di kecamatan kami. 5. Tim kami secara teratur melakukan evaluasi kebutuhan sasaran untuk menentukan frekuensi pendampingan yang tepat. 6. Terdapat upaya terkoordinasi antara tim kami untuk memastikan bahwa tidak ada sasaran pendampingan yang terabaikan dalam kunjungan rutin/pendampingan rutin.

-
- Pemanfaatan Waktu
1. Kami merasa bahwa waktu yang Tim Pendamping Keluarga alokasikan untuk setiap pendampingan sudah sesuai dan memadai.
 2. Terdapat kesempatan bagi Tim Pendamping Keluarga untuk mengoptimalkan penggunaan waktu selama pendampingan.
 3. Terkadang, kami merasa terburu-buru selama melakukan pendampingan, yang dapat mengurangi efektivitas interaksi Tim Pendamping Keluarga.
 4. Tim Pendamping Keluarga melakukan pelaporan setiap bulan mengenai sasaran yang didampingi kepada penyuluh KB.
 5. Kami terus memperbaiki teknik manajemen waktu kami untuk memastikan efisiensi dan efektivitas dalam setiap interaksi dengan sasaran pendampingan.
 6. Waktu yang Tim Pendamping Keluarga habiskan bersama sasaran pendampingan selalu produktif dan efisien.
-

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	<ol style="list-style-type: none">1. Kami percaya bahwa pendampingan dari Tim Pendamping Keluarga telah memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup sasaran pendampingan.2. Kami mendorong sasaran pendampingan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan terkait dengan kesehatan mereka.3. Kami mengukur keberhasilan kami berdasarkan perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku sasaran pendamping yang kami dampingi.4. Sasaran yang kami dampingi tampak lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait dengan gizi dan kesehatan keluarga mereka5. Kami memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada sasaran untuk membantu mereka mencapai tujuan kesehatan mereka.6. Kami berperan sebagai sumber daya dan mitra dalam upaya keluarga untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka.
--	--

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data berkaitan dengan proses perhitungan yang bertujuan untuk merespons rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan. Teknik ini digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi dengan menggunakan data sampel (Sugiyono, 2018). Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

3.7.1 Pengujian Instrumen

3.7.1.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menentukan apakah suatu instrumen pengukur dianggap valid atau tidak. Instrumen pengukur yang dimaksud di sini merujuk pada pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Keabsahan suatu kuesioner dinyatakan jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat mencerminkan dengan baik hal yang diukur oleh kuesioner tersebut. Proses uji validitas dilakukan pada 30 responden yang merupakan anggota TPK Kecamatan Teluk Betung Selatan. Untuk menilai validitas, dilakukan korelasi antara skor setiap pernyataan dengan skor total keseluruhan pernyataan. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS for Windows dengan metode pearson product moment. Hasil uji validitas dibandingkan dengan standar nilai korelasi validitas, yang menurut Sugiyono (2016), memiliki nilai standar sebesar 0,3. Jika nilai korelasi yang diperoleh melebihi nilai standar tersebut, maka pernyataan dianggap valid.

3.7.1.2 Uji Reabilitas

Anggara (2015) menyatakan bahwa Uji Reliabilitas mengacu pada sebuah instrumen yang dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut telah terbukti baik. Instrumen yang memiliki tingkat kepercayaan atau reliabilitas yang tinggi akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Pada 30 responden yang merupakan anggota TPK Kecamatan Teluk Betung Selatan, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pernyataan yang

sebelumnya telah terbukti valid dalam uji validitas, dan reliabilitasnya akan dinilai. Proses ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows, dan variabel dianggap reliabel jika memenuhi kriteria berikut.

1. Jika r -alpha positif dan lebih besar dari r -tabel maka pernyataan tersebut reliabel
2. Jika r -alpha negatif dan lebih kecil dari r -tabel maka pernyataan tersebut tidak reliabel.

3.7.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan akurat tentang fenomena, fakta, atau kejadian yang terkait dengan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Variabel dalam penelitian ini adalah efektivitas kinerja Tim Pendamping Keluarga, yang merupakan variabel tunggal. Ini berarti, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh atau hubungan dengan variabel lain, melainkan bertujuan untuk menjelaskan secara rinci tentang efektivitas kinerja tim pendamping keluarga dalam program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

3.7.3 Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses meringkas, memilih hal-hal pokok, dan memusatkan perhatian pada elemen yang penting, sambil mengidentifikasi tema dan pola penting. Data yang telah direduksi akan menyajikan gambaran yang lebih ringkas, yang mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data lebih lanjut dan mencarinya saat diperlukan.

Dalam studi ini, peneliti akan mereduksi data yang diperoleh dari wawancara

sesuai dengan rumusan penelitian yang kedua mengenai faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam program percepatan penurunan stunting. Setelah itu, hasil wawancara akan diringkas dan dikategorikan berdasarkan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat seperti yang dirumuskan.

3.7.4 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Untuk data kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Setelah data disusun berdasarkan perumusan masalah yang sedang diteliti, peneliti kemudian menganalisis menggunakan teori efektivitas kinerja untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kinerja dalam organisasi Tim Pendamping Keluarga (TPK). Untuk mendukung hasil penelitian ini, peneliti juga mengacu pada studi terdahulu guna memperkuat penelitian ini serta mengidentifikasi perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya.

3.7.5 Penarikan Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan awal yang dinyatakan adalah provisional dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukung selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel. Saran dalam penelitian merujuk kepada manfaat penelitian yang telah peneliti tulis sehingga memunculkan saran yang tepat bagi penerima manfaat. Keputusan yang diambil selama proses penelitian juga divalidasi melalui refleksi selama penulisan, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan curah pendapat, dan upaya dilakukan untuk menerapkan temuan tersebut pada kumpulan data lain.

BAB IV

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1 Karakteristik Wilayah Penelitian

4.1.1 Kondisi Kependudukan Kecamatan Teluk Betung Selatan

Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki jumlah penduduk sebesar 39.391 jiwa pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023), di mana jumlah penduduk tersebut terdiri dari 20.009 jiwa penduduk laki-laki dan 19.382 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu, besarnya angka sex ratio penduduk pada tahun 2022 yaitu sebesar 103 yang berarti setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 103 jiwa penduduk laki-laki. Angka sex ratio didapat dengan membagi jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk wanita yang kemudian dikalikan dengan 100. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Teluk Betung Selatan lebih banyak dari penduduk berjenis kelamin perempuan. Kepadatan penduduk pada Kecamatan Teluk Betung Selatan pada tahun 2022 adalah 12.466 jiwa/km².

Menurut BPS pada tahun 2021 yang menerbitkan data "Kecamatan Teluk Betung Selatan dalam Angka Tahun 2020," kondisi fisik wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan dapat dilihat secara umum dari aspek geografi, topografi, dan klimatologi. Secara geografis, Kecamatan Teluk Betung Selatan merupakan daerah pantai yang membentang dari timur ke barat di sepanjang pantai Teluk Lampung. Dalam hal topografi, wilayah ini relatif datar, terutama di dekat pantai, meskipun ada sebagian kecil area yang berbukit atau bergelombang, terutama di bagian utara Kecamatan Teluk Betung Selatan (Akhmad Nasrudin, 2022).

Data penduduk Kecamatan Teluk Betung Selatan berdasarkan kelurahan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelurahan

Desa/ Kelurahan	Penduduk/Population		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Gedong Pakuon	2444	2260	4704
Talang	4478	4308	8786
Pesawahan	5990	5851	11.841
Teluk Betung	2377	2375	4752
Sumur Putri	3185	2975	6160
Gunung Mas	1535	1613	3148
Total	20.009	19.382	39.391

Sumber: BPS Kecamatan Teluk Betung Selatan (2023)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu kelurahan Pesawahan yang berjumlah 11.841 orang dan kelurahan yang paling sedikit penduduknya yaitu kelurahan Gunung Mas yang berjumlah 3148.

Adapun jumlah fasilitas pendidikan yaitu sekolah di Kecamatan Teluk Betung Selatan berjumlah 40 unit, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Teluk Betung Selatan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	13
2	Sekolah Dasar	18
3	Sekolah Menengah Pertama	6
4	Sekolah Menengah Atas	3
Total		40

Sumber: BPS Kecamatan Teluk Betung Selatan (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, yang merujuk pada data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Sistem Data Pokok Kependudukan, jumlah Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Teluk Betung Selatan, baik negeri maupun swasta, pada tahun ajaran 2021/2022 adalah 13 sekolah. Terdapat 18 unit Sekolah Dasar, sementara untuk Sekolah Menengah Pertama ada 6 unit sekolah. Di tingkat Sekolah Menengah Atas, tercatat 3 unit sekolah.

4.1.2 Sanitasi dan Permukiman di Kecamatan Teluk Betung Selatan

Permasalahan permukiman kumuh di Kota Bandar Lampung di hampir terjadi setiap kecamatan, termasuk di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Hal ini dijelaskan dalam Surat Keputusan Wali Kota Bandar Lampung Nomor 165/IV.01/HK/2021 yang menetapkan lokasi perumahan dan permukiman kumuh Kota Bandar Lampung pada tahun 2021. Permukiman kumuh tersebar di beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Sukabumi, Panjang, Teluk Betung Selatan, Bumi Waras, Way Halim, dan Tanjung Karang Pusat. Wilayah permukiman kumuh yang terluas terdapat di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Permukiman di Kecamatan Teluk Betung Selatan masih mengalami masalah sanitasi yang serius. Masih ada rumah tangga yang belum dilengkapi dengan fasilitas MCK dan septiktank, sehingga limbah rumah tangga dan limbah dari MCK dibuang langsung ke drainase. Banyak penduduk yang belum mendapat pasokan air dari PDAM dan masih mengandalkan sumur yang menghasilkan air keruh. Selain itu, terdapat juga banyak drainase dan jalan yang rusak, kurangnya proteksi kebakaran, kurangnya ruang terbuka hijau, layanan pengangkutan sampah yang belum merata, dan adanya rumah yang berdiri di lahan yang bukan milik pribadi. Kondisi-kondisi ini menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh di daerah tersebut.

Dalam monitoring dan evaluasi (monev) STBM Kementerian Kesehatan tahun 2020, tingkat akses jamban mencapai 81,04% dari total 71.481.118 jumlah Kepala Keluarga (KK) yang tercatat di seluruh Provinsi Indonesia. Provinsi

Lampung mencatatkan angka 90,64%, sedangkan Kota Bandar Lampung mencapai 96,01%. Di antara 20 kecamatan di Kota Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Selatan menunjukkan angka 87,55% yang termasuk dalam kategori terendah.

Kecamatan Teluk Betung Selatan terdiri dari 5 kelurahan, di mana dua kelurahan, yaitu Kelurahan Talang dan Kelurahan Pesawahan, belum mencapai status ODF. Kelurahan Pesawahan yang memiliki tingkat akses jamban sebesar 87,82%, diakibatkan dari wilayah ini terletak di tepi sungai dan padat penduduk, yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki tangki septik untuk menampung tinja. Saluran pembuangan dari jamban langsung terhubung ke parit, sungai melalui pipa pembuangan, bahkan pesisir pantai.

Kelurahan yang masih terdapat MCK komunal di Kecamatan Teluk Betung Selatan adalah Kelurahan Pesawahan dan Gedong Pakuon. Dalam dua kelurahan inilah peneliti melakukan survei mengenai kondisi sanitasi dimasing-masing wilayah, mulai dari pengelolaan MCK komunal, pengelolaan air bersih, dan pembuangan kotoran manusia. Dikarenakan keempat kelurahan lain telah memiliki jamban dan septic tank pribadi, jadi peneliti mensurvei hanya kedua kelurahan tersebut.

Gambar 4. 1 Kondisi MCK Komunal Kelurahan Pesawahan



Sumber: Dokumentasi Lapangan di Kelurahan Pesawahan (2024)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa kondisi Mandi, Cuci, Kakus (MCK) komunal di masyarakat Kelurahan Pesawahan masih belum memadai. Kekurangan fasilitas dan tempat yang tersedia untuk kegiatan MCK sangat mencolok, menunjukkan bahwa kebutuhan dasar masyarakat akan sanitasi yang layak belum terpenuhi. Aliran air dari MCK juga belum tertata dengan baik, mengakibatkan penumpukan limbah yang berpotensi menimbulkan aroma tidak sedap dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat. Situasi ini bukan hanya mengganggu kenyamanan sehari-hari, tetapi juga dapat berkontribusi pada masalah kesehatan masyarakat yang lebih serius, seperti infeksi saluran pencernaan. Selain itu, kondisi sanitasi yang buruk dapat berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan anak, berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab intervensi spesifik terjadinya stunting.

Gambar 4. 2 Kondisi Sanitasi di Kelurahan Pesawahan



Sumber: Dokumentasi Lapangan Kelurahan Pesawahan (2024)

Berdasarkan gambar di atas, kondisi sanitasi di wilayah Pesawahan dapat dikatakan kurang layak. Hal ini terlihat dari praktik pembuangan limbah rumah tangga dan air kotor dari toilet yang langsung dibuang ke perairan laut atau pesisir pantai. Praktik yang tidak sesuai dengan standar sanitasi ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan yang serius bagi masyarakat setempat. Paparan limbah tersebut dapat menyebabkan berbagai penyakit menular, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan, yang sangat berbahaya terutama bagi anak-anak.

Kondisi sanitasi yang buruk ini dapat berdampak langsung pada kesehatan dan nutrisi anak-anak, sehingga berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab intervensi spesifik terjadinya stunting. Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat malnutrisi kronis, dapat dipicu oleh lingkungan yang tidak sehat dan kurangnya akses terhadap sanitasi yang layak.

Gambar 4. 3 Kondisi MCK Komunal Kelurahan Gedong Pakuon



Sumber: Sumber Primer Peneliti (2024)

Berdasarkan gambar di atas, kondisi Mandi, Cuci, Kakus (MCK) komunal di masyarakat Kelurahan Gedong Pakuon masih jauh dari optimal. Kekurangan fasilitas yang memadai untuk kegiatan MCK sangat terlihat, dengan pintu toilet yang rusak dan dinding-dinding WC yang berlumut, menciptakan suasana yang tidak bersih dan tidak nyaman. Pengelolaan air di wilayah ini cenderung kurang baik, di mana penumpukan limbah langsung dialirkan ke selokan di daerah situ. Selain itu, WC yang ada dilengkapi dengan septic tank yang belum kedap air, memungkinkan limbah kotoran meresap ke tanah dan mengontaminasi air sumur di wilayah Gedong Pakuon. Keadaan sanitasi yang buruk ini tidak hanya mengganggu kenyamanan sehari-hari warga, tetapi juga dapat berdampak serius pada kesehatan, terutama bagi anak-anak. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stunting, yaitu kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat akibat malnutrisi dan lingkungan yang tidak sehat.

4.1.3 Pelayanan Kesehatan dan Prasarana Kesehatan

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Betung Selatan, yang terletak di wilayah Kota Bandar Lampung. Kecamatan ini memiliki satu Puskesmas, yaitu Puskesmas Pasar Ambon, yang menjadi pusat layanan kesehatan utama bagi penduduk di wilayah ini. Selain Puskesmas, Kecamatan Teluk Betung Selatan

juga memiliki jaringan pelayanan kesehatan yang lebih mendalam dengan adanya 40 Posyandu yang tersebar di beberapa kelurahan.

Tabel 4. 3 Daftar Nama Posyandu di Kecamatan Teluk Betung Selatan

No	Kelurahan	Nama Posyandu	No	Kelurahan	Nama Posyandu
1		Pinggungan Sabuai	22		Lumba-lumba I
2		Mawar	23		Kembung
3		Luntum Mekar	24		Sebelah I
4	Talang	Kamboja	25		Paus III
5		Dahlia	26		Paus III
6		Nusa Indah	27	Pesawahan	Sepat II
7		Anggrek	28		Sebelah III
8		Mawar Merah	29		Sepat I
9		Flamboyan	30		Paus IV
10		Sri Rezeki	31		Sepat III
11	Gunung Mas	Pancur Mas	32		Lumba-lumba II
12		Sakura	33		Merak
13		Anggrek	34		Merak II
14	Teluk Betung	Melati	35		Merak III
15		Sedap Malam	36	Sumur Putri	Merak IV
16		Nusa Indah	37		Merak V
17		Cempaka	38		Merak VI
18		Aster	39		Kejaksanaan
19	Gedung Pakuon	Mawar Putih	40		PDAM
20		Flamboyan			
21		Rafflesia			

Sumber: BKKBN 2023, berdasarkan data aplikasi ELSIMIL dan SIGA

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat 8 posyandu di Kelurahan Talang, 4 posyandu di Kelurahan Gunung Mas, 4 posyandu di Kelurahan Teluk Betung, 5 posyandu di Kelurahan Gedung Pakuon, 11 posyandu di Kelurahan Pesawahan, dan 8 posyandu di Kelurahan Sumur Putri. Kelurahan Pesawahan yang memiliki penduduk 11.841 (BPS 2022) menjadi alasan posyandu di kelurahan ini memiliki posyandu sejumlah 11 yang diikuti dengan anggota tim pendamping keluarga yang berjumlah 18 orang untuk

dapat menangani posyandu yang ada di kelurahan ini.

Keberadaan Posyandu yang tersebar merata di setiap kelurahan menunjukkan upaya yang signifikan dari pemerintah daerah untuk mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Posyandu berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar, seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta penyuluhan kesehatan bagi ibu dan anak.

4.2 Tim Pendamping Keluarga Kecamatan Teluk Betung Selatan

Tim pendamping keluarga terdiri dari anggota yang terdiri dari seorang kader PKK, seorang kader KB, dan seorang bidan atau tenaga kesehatan, terutama yang memiliki keahlian di bidang gizi. Mereka ditempatkan di desa atau kelurahan untuk memberikan pendampingan kepada keluarga sasaran. Jumlah anggota TPK di Kecamatan Teluk Betung Selatan ini berjumlah 106 anggota. Setiap anggota TPK memiliki peran sesuai dengan latar belakangnya dalam melaksanakan pendampingan keluarga. Kegiatan pendampingan melibatkan upaya pencegahan stunting sejak dini dengan mengidentifikasi keluarga yang berpotensi mengalami stunting, terutama pada keluarga yang memiliki balita, ibu hamil, ibu pasca persalinan, dan bayi baru lahir.

Tabel 4. 4 Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Teluk Betung Selatan

Kelurahan	Jumlah Anggota	Jumlah Tim	Keterangan
Talang	18	6	Terdiri dari 1 bidan, 1 nakes, 9 kader KB, dan 7 Kader PKK
Gedung Pakuon	18	6	Terdiri dari 1 bidan, 1 nakes, 10

			kader KB, dan 6 kader PKK
Sumur Putri	15	5	Terdiri dari 1 bidan, 2 nakes, 7 kader KB, dan 5 kader PKK
Pesawahan	18	6	Terdiri dari 1 bidan, 3 kader TPK, dan 14 kader KB
Teluk Betung	18	6	Terdiri dari 2 bidan, 6 kader PKK, dan 10 Kader KB
Gunung Mas	18	6	Terdiri dari 1 bidan, 2 nakes, 6 kader PKK, dan 9 kader KB

Sumber: Rekapitulasi data Tim Pendamping Keluarga Kota Bandar Lampung (diakses melalui balai penyuluh KB BKKBN) tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.4 anggota Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Teluk Betung Selatan berjumlah 105 anggota yang terdiri dari 103 perempuan dan 3 orang laki-laki. Dimulai dari Kelurahan Sumur Putri yang memiliki anggota tersedikit yaitu 15 orang dalam Tim Pendamping Keluarga dan kelurahan lain memiliki jumlah anggota yang sama yaitu berjumlah 18 orang.

Berdasarkan 4.2 jumlah bidan dan tenaga kesehatan dalam anggota Tim Pendamping Keluarga ini berjumlah 13 orang (bidan berjumlah 7 orang dan 6 tenaga kesehatan). Dalam hal ini bidan maupun tenaga kesehatan yang berada dalam keanggotan Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Teluk Betung Selatan bukanlah penduduk asli di Kecamatan ini, melainkan

penduduk wilayah lain. Hal ini terjadi karena kurangnya sumber daya manusia yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Tabel 4. 5 Status Pendidikan Anggota Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2023

Jenjang	Jumlah
SLTP	3
SMP	3
SLTA	9
SMA	71
SMK	1
S1	5
D3 Kebidanan/Keperawatan	8
D4 Kebidanan/Keperawatan	1
S1 Keperawatan	1
Akbid	3
Total	105

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan data diatas, dapat kita lihat bahwa terdapat ketimpangan dalam pendidikan anggota TPK di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Jenjang terbanyak ditempati oleh SMA sejumlah 71 orang. Dan jenjang pendidikan yang menjurus ke bidang kesehatan memiliki total 13 orang. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa rasio dari orang yang berlatar belakang kesehatan lebih sedikit dibandingkan orang dengan latar belakang pendidikan yang lain, hal ini menjelaskan kenapa jumlah bidan/tenaga kesehatan dikeanggotaan TPK kecamatan Teluk betung Selatan memiliki jumlah yang sedikit dibandingkan kader KB dan kader PKK.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Tim Pendamping Keluarga dalam program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan dinyatakan efektif, dengan persentase keefektifan sebesar 80,98% yang masuk ke dalam kategori sangat efektif. Dalam keefektifan tersebut terdapat empat indikator efektivitas kinerja yaitu kuantitas kerja yang memiliki persentase keefektifan sebesar 80,22%, kualitas kerja yang memiliki persentase keefektifan sebesar 81,86%, pemanfaatan waktu yang memiliki persentase keefektifan sebesar 79,55%, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki persentase keefektifan sebesar 82,44%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa Tim Pendamping Keluarga telah menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik, berkontribusi secara signifikan terhadap upaya penurunan stunting di wilayah tersebut. Persentase keefektifan yang tinggi ini mencerminkan dedikasi dan komitmen anggota tim, serta efektivitas strategi yang diterapkan. Dengan kualitas kerja dan kuantitas yang baik, serta pemanfaatan waktu yang efisien, tim menunjukkan kemampuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan ini, mengindikasikan bahwa pelatihan dan pengembangan kapasitas anggota tim terus dilakukan.
2. Kinerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Teluk Betung Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong yang signifikan termasuk kemampuan anggota TPK yang baik dalam melakukan

pendampingan, yang memungkinkan mereka untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada sasaran. Dukungan moral yang diterima dari keluarga sasaran dan sesama kader juga berperan penting dalam memperlancar proses pendampingan, menciptakan suasana yang kondusif untuk interaksi yang lebih baik. Selain itu, komunikasi yang baik antar unsur TPK dan kolaborasi yang erat di antara kader KB, PKK, dan bidan memperkuat sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Namun, efektivitas kinerja TPK juga terhambat oleh kurangnya keaktifan beberapa anggota, yang dapat mengganggu kinerja tim secara keseluruhan. Ketidaktifan ini berpotensi menciptakan kecemburuan sosial dan mengurangi motivasi anggota lain, sehingga mempengaruhi kolaborasi dan komunikasi yang seharusnya optimal.

6.2 Saran

Berikut merupakan saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak responden maupun informan yang mempunyai latar belakang di bidang kesehatan, seperti nakes ataupun bidan yang berada dalam keanggotaan TPK.
2. Penelitian selanjutnya dapat memilih subjek organisasi atau lembaga lain yang berkontribusi dalam program percepatan penurunan stunting untuk melihat efektivitas kinerja organisasi atau lembaga yang diteliti.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan metode campuran (mixed methods) dengan design yang berbeda untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhie, F.N. 2019. 'Pengaruh Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai'. *Bisnis dan Iptek* **12** (1): 1–9
- Agitiya, T.W., and Tivany, T. 2023. 'Penguatan 5 Pilar dalam Upaya Penurunan Stunting di Kelurahan Simokerto Kota Surabaya'. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* **23** (3): 3111
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4253>
- Akhmad Nasrudin. 2022. 'Kecamatan Teluk Betung Selatan dalam angka 2022'.
- Ayu Zizi, A., Ayunatasya, A., and Samosir, L. 2023. 'Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kepulauan Riau'. *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial* **4** (2): 50–59
<https://doi.org/10.46730/japs.v4i2.105>
- Choirul, S. 2020. 'Konsep, pengertian, dan tujuan kolaborasi'. *Dapu6107* **1**: 7–8
- Dermawan, A., Kifti, W.M., Amalia, and Sumarlia. 2023. 'Aplikasi Elektronik Siap Nikah Dan Hamil Bagi Masyarakat'. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa* **1** (2): 87–92
<https://doi.org/10.56854/jphb.v1i2.76>
- Faisal, S. 2017. 'Analisis Kinerja dan Produktivitas Karyawan Terhadap Target Kerja PT. Karya Jatan Persada Medan'. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* **44** (8): 1689–1699
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Hasnawati, S.R., and H, L.O.S.I. 2023. 'Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kota Baubau'. *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial* **4** (2): 50–59
<https://doi.org/10.46730/japs.v4i2.105>
- IBI, T.K.D.N.T.K.K.T.K.D.P.T.B.T.T.P.T. 2021. 'Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/Kelurahan'. *Direktorat Bina Penggerakan Lini Lapangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional* **01**:
<https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>
- Kadarisman, M. 2019. 'Efektivitas Kinerja Aparatur Sipil Negara Dalam Pelayanan Administrasi di Kota Depok'. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi* **16** (1): 17–32
<https://doi.org/10.31113/jia.v16i1.202>
- Kemenko PMK. 2022. 'Dengan RAN PASTI, Pasti Turunkan Stunting Jadi 14 Persen Pada 2024'. 1–2

- Laili, U., Budi, E., and Khusnul, L. 2022. 'PERAN PENDAMPING KELUARGA DALAM MENURUNKAN'. (1): 120–126
- Larasati Lintang Alifia Ashari, F.A.N. 2023. 'EFEKTIVITAS PEMANFAATAN APLIKASI ELSIMIL (ELEKTRONIK SIAP NIKAH DAN HAMIL) BERDASARKAN PERSPEKTIF TIM PENDAMPINGAN KELUARGA (TPK) DI KECAMATAN POLOKARTO Effectiveness'. 1–10
- Lazuardini, A., Umam Noer, K., Mawar, and Gandini Purbaningrum, D. 2023. 'Analisis Kinerja Pegawai Sub Bagian Penyelenggaraan Pengawasan Di Sekretariat Dprd Kota Tangerang Selatan'. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* **3** (3): 2461–2478
<https://doi.org/10.53363/bureau.v3i3.333>
- Lupiana, M., Mulyani, R., and Usdeka, M. 2021. 'HUBUNGAN STUNTING DENGAN PERKEMBANGAN ANAK BATITA DI KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG'. **2** (September): 313–319
- Maulyan, F.F. 2019. 'Peran Pelatihan Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengembangan Karir: Theoretical Review'. *Jurnal Sain Manajemen* **1** (1): 40–50
- Muliani, R., and Marefanda, N. 2023. 'Efektivitas Kinerja Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Simeulue'. *AS-SIYASAH : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* **8** (1): 42
<https://doi.org/10.31602/as.v8i1.11203>
- Mulyanagara, G., and Ali, H. 2023. 'Pengaruh Perubahan Struktur Organisasi, Budaya, dan Kinerja Pekerja terhadap Strategi Perusahaan'. *Jurnal Ilmu Multidisplin* **2** (3): 282–291
<https://doi.org/10.38035/jim.v2i3.381>
- Nasifah, I., and Maksum. 2023. 'Deteksi Dini dan Pendampingan Keluarga pada Usia Dua Tahun (BADUTA) Beresiko Stunting di Desa Klepu, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang'. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)* **5** (1): 78–82
<https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2326>
- Ndraha, A.B., Telaumbanua, Y., and Toyib, H. 2022. 'Kolaborasi Sumber Daya Manusia Dalam Pencapaian Target Dan Sasaran Kinerja Lkpj Pada Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian Dan Perikanan Kabupaten Nias'. *Collaborative of Human Resources in Achieving Lkpj Targets and Performance Goals At Dinas Ketahanan Pangan Pertanian Dan Perikanan of Nias Regency* **10** (4): 1508–1516
- Nirmalasari, N.O. 2020. 'Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia'. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* **14** (1): 19–28
<https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Norsanti, N. 2021. 'EFEKTIVITAS PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN

STUNTING DI KECAMATAN BATUMANDI KABUPATEN BALANGAN (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar)'. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan* 3 (1): 10
<https://doi.org/10.20527/jpp.v3i1.3825>

Novitasari, D. 2017. 'Pengembangan Strategi Pembelajaran CRA-POLYA PADA PESERTA DIDIK LEARNING PROBLEMS DI SEKOLAH DASAR'. 43–79

Nur Alifisyiam, F., Rina Herawati, A., and Purnaweni, H. 2024. 'Peran Stakeholders dalam Penurunan Angka Prevalensi Stunting di Kota Semarang'. *Journal Of Public Policy and Management Review* 3 (2): 1–20

Nurdin, A. 2014. 'Sosiologi Organisasi: Pengertian, Sejarah Lahirnya, Ruang Lingkup, Manfaat dan Metode Penelitian'. *Sosiologi Organisasi* 1–36

Pratiwi, D.A. 2023. 'Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Kota Batam'. *Jurnal EL-RIYASAH* 14 (1): 15
<https://doi.org/10.24014/jel.v14i1.22859>

Rahmanto, A.F. 2004. 'Peranan Komunikasi dalam Suatu Organisasi'. *Jurnal Komunikologi* 1 (2): 60–61

Raswati, Nurjannah, K. 2023. 'Peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) Sebagai Modal Sosial dalam Pencegahan Stunting (Studi Kasus di Desa Aikprapa Kecamatan Aikmel) : volume 1, edisi 2 2023.' 1 (1): 179–186

Rosyid, A.F., and Islamiyah, N. (2023). *Manajemen Kinerja Pegawai Pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Probolinggo*. v.6.

Siswati, T. (2018). *Stunting Husada Mandiri*

Siti Nur Hafidoh, Eka Askafi, N.M. 2023. 'Peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Penurunan Stunting Di Dinas P3APPKB Kabupaten Blitar'. 12: 31–41

Ssgi, I. 2023. 'Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022'.

YUYUN, Y. 2022. 'Efektivitas Kinerja Pegawai Sub Bagian Penanganan Fakir Miskin Dalam Bantuan Hibah Kube Di Dinas Sosial Provinsi NTB'.